

**PESAN-PESAN RELIGIUS DALAM NOVEL *HATI SUHITA***

**KARYA KHILMA ANIS**

**SKRIPSI**



Oleh

**ASNAWI RIDWAN**

NIM. 201190042

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Ridwan, Asnawi.** 2023. Pesan-Pesan Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Pesan-pesan Religius, Konflik, Novel *Hati Suhita***

Orang yang beragama Islam tentunya memiliki pendidikan yang wajib untuk diikuti yaitu pendidikan Agama Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tidak dengan cara melewati pendidikan formal saja, melainkan juga bisa melalui pendidikan nonformal seperti karya sastra. Salah satu karya sastra yang megandung nilai-nilai pendidikan yaitu novel. Novel pada awalnya hanya difungsikan sebagai alat untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi, pada nyatanya novel dapat menjadi sebuah alat yang bisa menyampaikan pesan yang efektif. Salah satu novel yang terdapat komponen keislamannya yakni novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel ini menceritakan sebuah perjodohan di lingkungan pondok pesantren yang menimbulkan sebuah konflik antara kedua pasangan tersebut, sehingga di dalam novel tersebut megandung pesan-pesan religius.

Untuk mengetahui pesan-pesan religius dari konflik didalam novel *Hati Suhita*, penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. (2) Untuk mendeskripsikan pesan religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penelitian menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yakni novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara mengedit, mengorganisasikan, dan menemukan hasil. Yang selanjutnya dianalisis dengan cara menganalisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menghasilkan pesan-pesan religius dari konflik dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sebagai berikut: (1) konflik internal tokoh Alina Suhita yaitu perasaan kecewa, diabaikan pasangannya, tidak dianggap oleh suaminya, berpura-pura mempunyai hubungan baik di hadapan orang tuannya, keinginan untuk pergi, harapan yang tidak sesuai dengan impiannya, patuh terhadap perintah orang tua, memendam lukanya sendiri, memperoleh penolakan, lelah dengan keadaan hubungannya, dan mengharapkan cinta dari suaminya. Konflik internal tokoh Abu Raihan Al-Birruni yaitu tidak dapat memerdekakan dirinya sendiri, patuh kata orang tua, tidak dipercaya ayahnya sendiri, dan hati yang belum bisa menerima istri. Konflik eksternal tokoh Alina Suhita yaitu cemburu. Konflik eksternal tokoh Abu Raihan Al-Birruni yaitu kehadiran Rengganis di dalam pernikahannya dan gelisah jika Rengganis akan pergi. (2) Pesan religius dhohir yaitu selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah dengan sholat malam, taat pada suaminya, pekerja keras dalam merawat suami dan mertuanya, menjaga amanah mertuanya, menjaga martabat suaminya, dan fathonah cerdas dalam membuat perencanaan. Pesan religius bathin yaitu syukur atas perubahan suaminya, ikhlas menjalankan perintah mertuanya, peduli akan keadaan suaminya, sabar menghadapi suaminya, dan husnudzon atau berprasangka baik kepada suaminya.



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asnawi Ridwan  
NIM : 201190042  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pesan-Pesan Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.**  
NIDN. 2013078901

Ponorogo, 7 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Asnawi Ridwan  
NIM : 201190042  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pesan-Pesan Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Mei 2023

Ponorogo, 15 Mei 2023


Mengesahkan

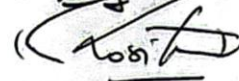
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (  )

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd. (  )

Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asnawi Ridwan  
NIM : 201190042  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pesan-Pesan Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2023

Penulis



**Asnawi Ridwan**  
**NIM. 201190042**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnawi Ridwan

NIM : 201190042

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pesan-Pesan Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



**Asnawi Ridwan**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang yang beragama Islam tentunya memiliki pendidikan yang wajib untuk diikuti yaitu Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran agama Islam belum sepenuhnya memberi landasan yang kuat dalam membentuk karakter anak beriman dan bertaqwa.<sup>1</sup> Untuk itu, di dalam menumbuhkan nilai pendidikan tidak hanya dengan cara melewati pendidikan formal saja, melainkan juga bisa melalui pendidikan nonformal seperti karya sastra. Pesan yang terdapat di dalam karya sastra merupakan cerminan dari pemikiran hidup pengarangnya yang disampaikan untuk para pembaca. Pesan yang disampaikan pengarang berupa religius, moral, dll yang bertujuan untuk mengukuhkan nilai karakter positif pada manusia.<sup>2</sup>

Sastra merupakan bentuk karya yang universal, artinya karya sastra merupakan karya yang menjadikan manusia sebagai objek dengan permasalahan-permasalahan yang memiliki nilai-nilai keindahan atau estetik dengan gaya bahasa yang khas. Antara sastra satu dengan sastra yang lainnya tidak akan sama. Sastra dapat berupa gambaran kehidupan manusia yang diperoleh dari hasil pengalaman pengarang di daerah sekitar pengarang atau peristiwa yang pernah dijumpai oleh pengarang. Karya sastra merupakan karya ciptaan manusia yang diangkat dari fakta kemanusiaan atau fakta budaya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra

---

<sup>1</sup> Mukhibat, et.al, "The Management of IAIN Ponorogo-Assisted Madrasas: Religious, Populist, Center of Excellence, Diversity," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 2, (2020), 181.

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2010), 321.

tidak akan bisa lepas dari latar belakang budaya kehidupan sehingga muncul karya sastra yang indah.<sup>3</sup>

Sastra sangat berperan penting dalam pendidikan salah satunya yaitu novel. Konflik-konflik kehidupan manusia dapat dituangkan dalam karya tulis yang disebut novel. Pengalaman hidup yang mempunyai banyak makna pelajaran yang dapat diambil dapat menginspirasi wujudnya suatu karya sastra bisa menjadi alat untuk mentransfer ide, gagasan, aspirasi atau pesan. Yang pada akhirnya dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan yang nyata.<sup>4</sup> Karya sastra tidak hanya berperan untuk menghibur atau hanya keindahan cerita saja, melainkan juga memberikan makna yang dibutuhkan oleh pembaca yang berupa nilai-nilai sastra yang antara lain pendidikan, moral, sosial dan religius.<sup>5</sup>

Salah satu efek yang ditimbulkan dari karya sastra yaitu mengukuhkan nilai kebaikan dalam pikiran dan perasaan manusia. Melalui peristiwa sikap, pemeran tokoh dalam cerita itu lah penikmat sastra diharapkan bisa mengambil suatu pelajaran dari sebuah pesan yang telah disampaikan. Di dalam karya sastra moral dijadikan sebagai pesan dan amanah. Bahkan, dari unsur amanat sendiri yang menjadi latar belakang diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Bobbi Aidi Rahman, *Relasi Antara Puisi dan Politik* (Bengkulu: Samudra Biru, 2018), 2.

<sup>4</sup> Arika Rini, *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis Dalam Novel Saman* (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gamun Indonesia, 2021), 20.

<sup>5</sup> Budi Riswandi, *Benang Merah Prosa* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 107.

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 16.



Kebanyakan orang menyatakan bahwa agama merupakan acuan yang akan membawa mereka untuk menjadi bermoral dalam kehidupan. Agama memiliki kesamaan prinsip mengenai apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya dan akan mendapatkan dampak yang setara di masa yang akan datang.<sup>7</sup> Dengan melibatkan agama dalam kehidupannya, manusia akan sadar dengan kehadiran Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta, dan hanya kepada Tuhan-lah manusia menggantungkan kehidupannya. Dengan mempelajari ajaran-ajaran Tuhan manusia dapat tertuntun senantiasa hidup dalam kebenaran dan tidak akan tersesat pada hal-hal yang telah dilarang oleh agama. Manusia yang beragama senantiasa bisa hidup di dalam kebaikan dan tidak akan terjerumus dalam kehidupan yang membawanya dalam jurang kehidupan yang tidak bermakna.<sup>8</sup>

Pesan yang dihadirkan pada moral religius, yang ada dalam pesan tersebut terdapat sifat-sifat keagamaan atau nilai-nilai kebudayaan dapat dijumpai didalam cerita fiksi atau pada jenis sastra lainnya. Adanya unsur religius di dalam sastra karena sastra yang lahir dari sifat religius. Religius dan agama sangat berkaitan erat, namun menunjukkan makna yang berbeda. Pesan religius berkaitan pada perasaan beragama, yaitu sebuah rasa yang mempunyai hubung dengan Tuhannya, rasa ketakutan, serta

---

<sup>7</sup> Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas* (Jakarta: Guepedia, 2018), 18.

<sup>8</sup> Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*, 19-20.

perasaan tentang keagungan Tuhan. Nilai religius menjadikan landasan yang mendasari manusia sebagai pandangan hidupnya.<sup>9</sup>

Pesan merupakan perangkat *symbol* atau lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan hal yang paling penting dalam menyampaikan komunikasi. Pesan juga mempunyai kata lain yaitu *massage*, *content*, atau isi yang disampaikan kepada penerima pesan. Dalam sebuah karya tulis fiksi terdapat pesan yang ditulis oleh penulis untuk pembaca agar mengetahui pelajaran yang bisa diambil.<sup>10</sup> Religius adalah sifat religi yang berhubungan dengan sifat keagamaan. Pesan dakwah juga termasuk dalam kata religi.<sup>11</sup> Jadi pesan religius adalah informasi yang disampaikan seseorang yang terdapat unsur nilai keagamaan kepada orang lain.

Dengan imajinasinya para penyair menulis kalimat yang penuh dengan estetika. Keseimbangan antara kebebasannya imajinasi pengarang dan hubungan yang ada di dalam masyarakat antara nilai norma, etika, budaya bahkan ideologi. Oleh karena itu, ketika penyair menulis sesuatu kreasi yang bebas dan yang dijadikan karya sastra, seketika itu juga penyair akan dihadapkan dengan aturan, etika, dan moral yang berada dalam kehidupan masyarakat tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Mujahidah, *Perkembangan Nilai Religi di Sekolah* (Bandung: penerbit NEM, 2022), 47-49.

<sup>10</sup> Nur Prabawa Wijaya, *Telepati: Mengirim Informasi dan Mempengaruhi Orang Melalui Kekuatan Pikiran* (Jakarta: Indonesia 8, 2019), 19-21.

<sup>11</sup> Deasy Wahyu Hidayati, "Nilai Religius Pada Cerpen Ciumlah Aku di Ujung Subuh karya Hamzah Puadi Ilyas," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2021), 1-2.

<sup>12</sup> Oktarina Putrianti, et.al, "Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, PBSI Vol. 8, No. 2, (2020), 3.

Novel religius bisa dijadikan referensi oleh orang-orang yang menyukai sastra dalam mencari jawaban untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan. Salah satunya yaitu novel *Hati Suhita* yang terdapat pesan religius yang ada di dalamnya. Dalam sastra Indonesia novel yang berlatarkan pondok pesantren masih jarang, tetapi Khilma Anis mampu menghadirkannya dalam karya novel *Hati Suhita*. Novel *Hati Suhita* lahir dari tengah-tengah dunia pondok pesantren yang menjadikannya pelopor eksistensi pada pondok pesantren di zaman sekarang ini. Keunikan novel *Hati Suhita* dibalut dengan kisah dan filosofi tokoh pewayangan sehingga pembaca dapat menambah wawasan tentang kisah dan tokoh-tokoh pewayangan. Bahasa yang digunakan dengan bahasa khas pondok pesantren Jawa yang membuat pembaca hanyut dalam cerita.<sup>13</sup> Novel *Hati Suhita* juga akan dijadikan sebuah film, mengingat novel yang banyak memiliki penggemar dan menjadi *best seller*.

Khilma Anis adalah penulis novel *Hati Suhita* yang terlahir di Kota Jember tanggal 4 Oktober 1986. Selain novel *Hati Suhita*, Khilma Anis juga menulis novel berjudul *Wigati Lintang Manik Woro* dan *Jadilah Purnamaku, Ning*. Khilma juga menjadi pemilik Toko Mazaya dan penerbitan Mazaya Media, yang menjadi distributor resmi dari karyanya yang telah diterbitkan seperti Novel *Hati Suhita* yang terbit Tahun 2019.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Prissillia Prahesta Waningyun, et.al, "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis," *Matalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No, 1, (2022), 2.

<sup>14</sup> Oktarina Putrianti, et.al, "Analisis Psikologi Sastra Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3.

Novel *Hati Suhita* merupakan sebuah novel yang bergenre romantis dan religius. Novel ini bercerita tentang hubungan Gus Birru dan Alina Suhita yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Gus Birru yang memiliki nama lengkap Abu Rayyan Albirruni merupakan anak dari Kiai Hanan. Sikap yang lebih suka pada pergerakan dari pada untuk melakukan pengembangan pondok pesantren menjadikan orang tuannya mencari istri yang siap mengemban amanah tersebut yaitu Alina Suhita. Alina Suhita adalah anak dari Kiai Jabar yang bersifat lemah lembut, pintar, dan patuh yang mencerminkan dari sikap seorang *Ning* (sebutan bagi anak perempuan Kyai di Jawa).<sup>15</sup> Dalam kisah ini terdapat komponen pembangunan iman dan sikap lapang dada di dalam menjalankan takdir kehidupan dari Allah.<sup>16</sup>

Ada banyak pesan religius dari konflik hubungan Gus Birru dan Alina Suhita.<sup>17</sup> Dari konflik Gus Birru dan Alina Suhita terdapat banyak pesan religius yang bagus untuk diteliti lebih lanjut. Di dalam konflik memberikan pesan religius melalui tokoh utamanya kepada para pembacanya, sehingga pembacanya dapat memetik sebuah pesan dengan meniru sifat dan tingkah laku tokoh utama serta meninggalkan sifat yang dianggap buruk. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang **”Pesan-Pesan Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis”**

---

<sup>15</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 1-374.

<sup>16</sup> Ilmu Hamimah, et.al, “Analysis of The *Hati Suhita* Novel by Khilma Anis: Religious Aspects of Human Relations With Self,” *Jurnal DISASTRI*, Vol. 3, No. 2, (2021), 2.

<sup>17</sup> Yana Destriani, et.al, “Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis,” *Jurnal AL-HIKMAH*, Vol. 3, No. 1, (2021), 4-5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konflik dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?
2. Bagaimana pesan religius dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

## **C. Fokus Penelitian**

1. Menganalisis konflik hubungan Gus Birru dan Alina Suhita dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Menganalisis pesan religius yang terkandung dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konflik dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Untuk mendeskripsikan pesan religius dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pendidikan. Terkhusus pada pesan religius dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini diharapkan:

- a. Memberikan kemudahan peminat karya sastra khususnya novel dalam memahami sebuah pesan religius dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
- b. Dapat dijadikan bahan acuan penelitian-penelitian yang relevan di masa mendatang.
- c. Dapat dijadikan alternatif sebagai sarana atau alat pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Batasan Masalah**

Pada batasan masalah penelitian ini, peneliti memfokuskan batasan masalah pada aspek konflik hubungan tokoh Gus Birru dan Alina Suhita serta aspek pesan religius yang ada di dalam novel. Alur penelitian yang dilakukan hanya membahas aspek tersebut dan tidak keluar dari kajian yang dirumuskan. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan konflik hubungan tokoh Gus Birru dan Alina Suhita serta pesan religius yang ada pada novel.

#### **G. Telaah Penelitian Terdahulu**

Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, untuk menghindari kesamaan yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Salami yang berjudul "*Pesan Dakwah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*" mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2020. Penelitian yang dilakukan Salami menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Hasil penelitian ini

memiliki pesan-pesan dakwah yang terdapat 23 pesan dakwah, yang terdiri dari 9 pesan dakwah akidah, 8 pesan dakwah akhlak, dan 6 pesan dakwah syariah. Pesan dakwah akidah meliputi mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada Nabi dan Rasul Allah. Sedangkan pesan dakwah akhlak meliputi tentang sikap sabar, teguh dalam pendirian, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Dan pesan syariah yaitu hukum tentang perceraian dan tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

Kemiripan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pesan dalam novel. Perbedaannya saudara Salami mengangkat Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Esi Lestari yang berjudul "*Nilai Religius Dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*" mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2013. Penelitian yang dilakukan Lisa Esi Lestari menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian ini adalah bertakwa kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Diwujudkan dengan cara selalu mengerjakan sholat lima waktu, berdoa kepada Allah Swt, bersyukur, tawakal, tawaduk, dan yakin kepada Allah Swt. Nilai ketaatan kepada sesama manusia diwujudkan dengan berbakti kepada orang tua dan menyayangi keluarga. Hubungan dengan masyarakat diwujudkan dengan menegakkan keadilan, amar makruf nahi munkar, menyebarkan rahmat dan kasih sayang, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Dan yang ketiga nilai ketaatan manusia terhadap diri sendiri

diwujudkan dalam memelihara kehormatan diri, sabar, istiqomah, jujur, amanah, dan benar.

Kemiripannya yaitu sama-sama membahas sikap religius dari tokoh novel. Perbedaannya saudara Lisa Esi Lestari mengangkat Novel *Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Anisa Ulmutoharoh yang berjudul "*Nilai-Nilai Religius Dalam Film Wedding Agreement Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*" mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2022. Penelitian yang dilakukan Anisa Ulmutoharoh menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Dari hasil penelitian ini adalah nilai akidah yang meliputi iman kepada kitab Allah, iman kepada qada dan qadar Allah. Nilai ibadah yang meliputi ibadah shalat tepat waktu dan selalu membaca Al-Qur'an. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan agama islam yaitu: terdiri dari tiga aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek akidah membahas tentang keimanan, aspek ibadah tentang sholat, membaca Al-Qur'an, dll, aspek akhlak tentang ikhlas, sabar, syukur, dll.

Kemiripannya yaitu sama-sama membahas tentang kereligiusan. Perbedaannya saudara Anisa Ulmutoharoh mengangkat tentang film sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini membahas tentang novel.

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Septiana Mundini yang berjudul "*Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perpektif Abraham Maslow)*"



mahasiswa program studi Bimbingan dan Konsling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021. Penelitian yang dilakukan Septiana Mundini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Dari hasil penelitian ini adalah membangun keluarga sakinah diperlukan usaha yang maksimal, beberapa usaha yang dilakukan yaitu berdoa dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, menjaga marwah keluarga, memberikan kasih sayang, rela berkorban dan bersabar, musyawarah dalam keadaan tenang, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, serta berusaha menerima kenyataan.

Kemiripannya yaitu sama-sama membahas tentang Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Perbedaanya saudara Septiana Mundini membahas tentang keluarga sakinah sedangkan penelitian ini membahas pesan-pesan religius.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Akbar yang berjudul "*Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi*" mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020. Penelitian yang dilakukan Akbar menggunakan metode analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ini yaitu dalam Novel *Cinta Subuh* ditemukan 3 nilai religi yaitu pertama, nilai akidah yang membahas cinta kepada Allah Swt, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang kedua, nilai akhlak yang membahas tentang bertawakal kepada Allah Swt, berbuat baik kepada manusia, dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Dan ketiga, nilai ibadah yang membahas tentang sholat dan berdoa agar mengkokohkan keimanan,

mendapatkan penjagaan dari Allah Swt, dan solusi setiap permasalahan kehidupan di dunia maupun akhirat.

Kemiripan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti konflik dalam novel. Perbedaanya penelitian ini meneliti Novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi yang menceritakan konflik sebelum menikah, sedangkan Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis setelah menikah.

Pada tinjauan skripsi di atas, telah di sebutkan perbedaan dan persamaan penelitian antara judul-judul di atas dengan skripsi yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pesan-pesan religius yang di ambil dari konflik-konflik yang ada pada tokoh cerita. Untuk itu pada penelitian ini, hanya terbatas pada konflik dan pesan religius dalam Novel *Hati Suhita*. Bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dan pesan-pesan religius dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan di dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dalam artian prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang terdiri dari beberapa kata atau lisan dari hal-hal yang bisa dilihat oleh panca indra.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research*, yakni serangkaian proses yang berkaitan dengan terkumpulnya data-data pustaka, dengan cara membaca, pencatatan

---

<sup>18</sup> Muhammad Ramdan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

serta mengelola data sebagai alat penelitian.<sup>19</sup> Untuk diperolehnya data penelitian yaitu dengan cara memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan. Jenis penelitian ini, kegiatannya berfokus pada bahan koleksi lapangan tanpa melakukan penelitian di lapangan. Penelitian ini merupakan studi mengenai pesan religius dari konflik hubungan Gus Birru dan Alina Suhita dalam cerita Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan data-data yang diperoleh untuk dijadikan penelitian.<sup>20</sup> Maksudnya data-data penelitian yang diperoleh untuk memperoleh informasi yang terpercaya darimana saja sumber refrensinya. Di dalam penelitian tersebut, terdapat dua sumber, yakni:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu buku yang menjadi pokok utama penelitian yang akan dikaji dalam penelitian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini bersumber dari novel yang berjudul *Hati Suhita* karya dari Khilma Anis. Buku novel ini penerbitnya adalah Telaga Aksara yang bekerja sama dengan Mazaya Media pada tahun 2019 yang terdiri dari 405 halaman.

---

<sup>19</sup> Evanirosa, et.al, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 83.

<sup>20</sup> Evanirosa, et.al, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, 84.

<sup>21</sup> Evanirosa, et.al, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, 85.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang mendukung penjelasan dari data primer yang akan menjadi penelitian.<sup>22</sup> Data sekunder tersebut bisa berwujud buku, jurnal, atau data-data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: buku, jurnal, dan data lainnya yang berkaitan tentang pesan religius dari konflik antara hubungan Gus Birru dan Alina Suhita dalam novel Hati Suhita.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu upaya dalam mencari sumber informasi yang selaras dengan judul penelitian atau permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti biasanya menggunakan teknik menelaah data atau juga sering disebut dengan studi kepustakaan. Metode ini merupakan cara dalam mencari data tentang hal-hal berupa buku, artikel, jurnal, catatan, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian Library Research untuk mengumpulkan data, yaitu: *pertama*, dengan menghimpun data-data pustaka sesuai topik dan tujuan penelitian yaitu tentang pesan religius dalam konflik hubungan Gus Birru dan Alina Suhita dalam novel Hati Suhita. *Kedua*, mengklasifikasikan buku, jurnal, dan lainnya ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kepentingannya. *Ketiga*, mengutip data yang sesuai dengan fokus penelitian. *Keempat*, mengkaji

---

<sup>22</sup> Evanirosa, et.al, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, 86.

<sup>23</sup> Milya Sari, et.al, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, (2020), 45.

ulang data untuk mencari keselarasan antara data utama dengan referensi lainnya untuk kevalidan data. *Kelima*, membagi data yang telah diperoleh sesuai dengan sistematika penulisan.<sup>24</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu serangkaian cara untuk mencari serta menyusun data yang mudah dipahami secara sistematis dari hasil catatan dan bahan-bahan lainnya.<sup>25</sup> Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik menganalisis isi, untuk mengetahui dan sekaligus mengali pesan-pesan religius dari konflik hubungan Gus Birru dan Alina Suhita di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Analisis isi berfungsi untuk memperoleh data yang terpercaya dan mendalam sehingga bisa diteliti berdasar pada isinya. Di dalam analisis isi ini dikaji melalui memilihnya, menggabungkannya, kemudian memilahnya sampai ditemui data yang relevan.<sup>26</sup>

Dengan hal itu, penelitian ini akan berfokus pada Novel *Hati Suhita* karya dari Khilma Anis dengan menerapkan cara analisis isi, untuk memahami pesan religius antara konflik hubungan Gus Birru dan Alina Suhita dalam novel tersebut. Analisisnya dengan langkah-langkah antara lain, yaitu: pertama, peneliti membaca Novel *Hati Suhita* secara menyeluruh. Kedua, peneliti akan meresmum konflik antara hubungan Gus Birru dan Alina Suhita. Ketiga, peneliti akan mengidentifikasi

---

<sup>24</sup> Milya Sari, et.al, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 44-45.

<sup>25</sup> Milya Sari, et.al, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 47.

<sup>26</sup> Milya Sari, et.al, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,".

kalimat yang menunjukkan pesan religius dari konflik antara Gus Birru dan Alina Suhita. Keempat, peneliti mencari buku-buku atau jurnal yang sesuai dengan isi penelitiannya. Kelima, penelitian merancang pembahasannya tentang pesan religius dari konflik antara Gus Birru dan Alina Suhita di dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan teori yang diperoleh dari data yang mendukung. Dan keenam, peneliti akan menyimpulkan dari hasil penelitian.<sup>27</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar nantinya para pembaca mudah untuk mengetahui pola pemikiran penulis yang terdapat di dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasan penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memberi suatu gambaran secara umum berhubungan dengan tulisan ini. Nantinya diharapkan pembaca dapat memahami latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang penjelasan tentang teori filologi, pengertian pesan religius, pengertian konflik dalam rumah tangga, dan pengertian novel (karya sastra).

Bab Ketiga, berisi tentang paparan data yang berisi identitas Novel *Hati Suhita*, dan sinopsis Novel *Hati Suhita*, profil Khilma Anis, dan karya-karya Khilma Anis.

---

<sup>27</sup> Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No. 2, (2020), 42-47.

Bab Keempat, berisi tentang konflik antara tokoh Alina Suhita dan Gus birru. Konflik tersebut dibagi menjadi dua yaitu, konflik internal dari Alina Suhita dan Gus Birru dan konflik eksternal Alina Suhita dan Gus Birru yang terdapat dalam Novel *Hati Suhita*.

Bab Kelima, berisi tentang pesan-pesan religius yang terdapat dalam Novel *Hati Suhita*. Pesan religius terbagi menjadi dua yaitu *dhohir* dan *bathin*.

Bab Keenam, berisi analisis data. Bab ini membahas tentang konflik-konflik antara tokoh Gus Birru dan Alina Suhita serta membahas tentang pesan-pesan yang ada didalam novel tersebut.

Bab Ketujuh berisi penutup, memiliki fungsi untuk memudahkan para pembaca untuk mengambil inti dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Strukturalisme

Strukturalisme mempunyai konsep yang kuat bahwa yang ada di dalam karya sastra sebagai satu kesatuan yang terikat antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami dan melihat makna dari karya sastra harus dikaji berdasar pada strukturnya sendiri. Yang terpenting yaitu *close reading*, pembacaan internal dari karya sastra sebagai hasil bahasa. Strukturalisme membahas tentang suatu cara pemberian makna yang membangun makna sebagai hasil dari keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar individu.

Hwakes dalam Jabrohim menyatakan, strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan pendapat dan gambaran struktur. Para ahli dalam Abdul Chaer berpendapat bahwa pendekatan strukturalisme lahir dari pandangan Ferdinand de Saussure, yang terdapat pada *Course de Linguistique Generale*, yang menyatakan bahwa telaah strukturalisme berkaitan dengan telaah sinkronik dan diakronik, perbedaan *langue* dan *parole*, perbedaan *signifiant* dan *signife*, dan hubungan sintagmatik dan paradigmatis.<sup>1</sup>

Piaget dalam Endraswara menyatakan bahwa strukturalisme terdapat tiga hal pokok, yaitu 1) gagasan keseluruhan (*wholness*), yang artinya seluruh bagian atau unsur yang ada menyesuaikan diri dengan kaidah intrinsik yang menentukan baiknya seluruh unsur atau bagian

---

<sup>1</sup> Resdianto Permata Raharjo dan Alfian Setya Nugraha, *Pengantar Teori Sastra* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 17.



yang ada di dalamnya, 2) gagasan transformasi (*transformation*), yang artinya struktur ini sanggup untuk transformasi secara terus menerus yang memungkinkan terbentuknya bahan baru, 3) gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*), yang artinya tidak memerlukan paham dari luar untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Struktur sendiri merupakan sistem transformasi yang mempunyai ciri keseluruhannya yang dikuasai oleh hukum tertentu dan mempertahankan atau mengembangkan karena cara yang digunakan transformasi tidak memasukan unsur luar.<sup>2</sup>

Stanton berpendapat bahwa unsur intrinsik dalam fiksi terbagi menjadi tiga bagian, yakni fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Yang masuk dalam fakta cerita yaitu alur, tokoh, dan latar. Tahapan dari fakta cerita yaitu fakta cerita yang digambarkan sangat mendominasi cerita secara keseluruhan dan terlihat sangat jelas, makna cerita yang khusus menjelaskan sebagian unsur secara sederhana, dan metode yang dipilih pengarang untuk menyusun serangkaian cerita supaya tersusun dengan pola yang bermakna. Tema mempunyai persamaan dengan gagasan ide dan tujuan utama pengarang. Sarana cerita terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa, dan simbol pemilihan imajinasi serta judul dalam karya sastra.

Langkah-langkah yang bisa digunakan dalam penerapan strukturalisme dalam sudut pandang Stanton yaitu:

---

<sup>2</sup> Resdianto Permata Raharjo dan Alfian Setya Nugraha, *Pengantar Teori Sastra*, 18.

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap yang meliputi tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tokoh, alur, dan amanat.
2. Mengkaji unsur yang sudah diidentifikasi sehingga dapat memaparkan tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam karya sastra.
3. Mendeskripsikan semua unsur untuk mengetahui tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam karya sastra.
4. Menghubungkan semua unsur sehingga dapat mengetahui unsur intrinsik di dalam karya sastra.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis melalui identifikasi, kajian, mendeskripsikan fungsi, dan menghubungkan semua unsur yang berkaitan untuk menciptakan seluruh aspek dalam menciptakan karya sastra. Analisis strukturalisme ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan hubungan antara unsur antara satu dengan yang lain dan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna keseluruhan. Strukturalisme akan mempertimbangkan antara unsur satu dan lainnya dalam karya sastra yang bertujuan mendapat pandangan universal terhadap makna karya sastra tersebut.<sup>3</sup>

Dalam alur sebuah karya sastra tidak hanya dapat disaksikan dari jalannya cerita yang terjadi dalam sebuah situasi ke situasi lainnya. Akan

---

<sup>3</sup> Resdianto Permata Raharjo dan Alfian Setya Nugraha, *Pengantar Teori Sastra*, 19-21.

tetapi, harus dianalisis lebih dalam sebagaimana suatu peristiwa dapat menimbulkan konflik yang dramatis yang terjadi pada tokoh dengan peristiwa yang menjengkelkan yang akan terciptanya perkelahian yang pada akhirnya pada tahapan klimaks. Klimaks merupakan konflik tingkat tinggi yang menjadikan puncak dari kekutan yang tidak terhindarkan. Alur harus bisa membangun peristiwa kembali berdasarkan sebab akibat sesuai dengan urutan peristiwa.<sup>4</sup> Dari konflik yang ada dalam cerita akan terdapat sebuah pesan yang dapat diambil oleh pembacanya.

## **B. Kajian Tentang Pesan Religius**

### **1. Pengertian Pesan**

Pesan merupakan suatu lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pengertian pesan sangat luas, bisa berupa tanda, *symbol*, kode yang merujuk pada suatu tujuan yang penuh akan makna. Makna tersebut ditunjukkan kepada komunikan untuk diterima dan dipahami sebagai pesan.<sup>5</sup> Pesan sendiri mempunyai sifat abstrak. Pesan menjadi konkret apabila berupa kata lisan atau tulisan, gestur tubuh, atau ekspresi wajah.

Seseorang ketika berbicara kepada orang lain itu juga bisa dianggap ucapannya itu adalah pesan. Televisi yang kita tonton atau radio yang kita dengar bisa dianggap sebagai pesan. Ketika menulis

---

<sup>4</sup> Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, 36-39.

<sup>5</sup> Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotik Dalam Film*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2011, 3.

surat, cerita, esai, puisi, bahkan karya sastra seperti novel, yang ditulis tersebut juga dianggap sebagai pesan. Pesan dapat disampaikan melalui media ucapan secara langsung maupun tulisan. Pesan akan disampaikan kepada lawan bicara dan diharapkan akan menimbulkan respon yang baik, berupa perubahan pola pikir atau perilaku.

Pesan menjadi salah satu bagian terpenting dalam berkomunikasi. Pesan juga memiliki kata lain yaitu message, content, atau isi informasi yang telah disampaikan komunikator kepada orang penerima pesan. Pesan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat berbentuk verbal maupun non verbal yang disampaikan komunikator kepada orang yang menerima pesan.<sup>6</sup>

a. Bentuk pesan

Pesan terdiri dari dua bentuk yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal sendiri mempunyai arti pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dengan menggunakan media bahasa, secara ucapan ataupun secara ditulis. Verbal merupakan komunikasi yang sering digunakan didalam interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, untuk meluapkan perasaannya, emosinya, gagasan, pemikirannya, informasi, dll.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, et.al, "Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, (2017), 3.

<sup>7</sup> Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Universitas Udayana: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, 2016), 7.

Pesan nonverbal dapat diartikan sebagai bahasa diam atau bahasa isyarat atau *silent language*. Dengan komunikasi nonverbal dapat memahami kondisi emosi manusia, apa dia sedih, amarah, gembira, atau senang. Pesan nonverbal dapat juga diartikan sebagai semua isyarat yang tanpa kata-kata. Pesan nonverbal sangat sulit diartikan dari pada pesan verbal. Agar dapat mudah memahami pesan verbal sejalan dengan pesan nonverbal, contohnya ketika mengatakan "iya" pasti akan diikuti kepala yang mengangguk. Pesan nonverbal tersebut lebih jujur karena mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkan secara spontan.

Menurut Albert Mehrabian bahwa terdapat tingkatan percaya dari bicaranya seseorang yang lahir dari bahasa verbal hanya 7%, vokal suara berjumlah 38%, dan ekspresi wajah berjumlah 55%. Albert Mehrabian memberi tambahan jika ada perbedaan antara ucapkan orang dengan apa yang diperbuat, maka lawan bicaranya akan lebih percaya dengan yang mempunyai sifat nonverbal.<sup>8</sup>

b. Makna pesan

Karakteristik dari makna pesan terdiri dari hal-hal berikut:

---

<sup>8</sup> Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, 12-13.

1. Ditentukan oleh orang yang berbicara

Makna tidak terdapat dari pesan baik verbal maupun nonverbal saja, akan tetapi ditentukan dari interaksi pesan, pikiran, dan perasaan. Ketika komunikasi, seseorang tidak menerima dari makna pesan, tetapi juga melahirkan pesan. Maka, pemahaman makna tidak dengan cara analisis saja, melainkan juga dengan cara paham dengan isi dari pengirim.

2. Disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal yang tidak dilengkapi

Simbol digunakan seseorang sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Pada dasarnya simbol menjadi perwakilan dari pikiran dan rasa yang akan disampainya. Karena makna yang akan diterima dari seseorang tidak lengkap, semua orang hanya dapat memaknai pesan yang diterimanya berdasarkan kemampuan pikirannya dan perasaan.

3. Memiliki sifat unik

Makna yang ditentukan oleh pesan yang diterima seseorang, oleh karena itu seseorang yang beda tidak akan mengartikan pesan tersebut dengan arti yang sama juga. Meskipun semua orang bisa memiliki pikiran yang berubah-ubah, maka pesan yang akan diterimanya pada waktu yang tidak bersamaan akan berubah arti yang beda juga.

#### 4. Mencakup makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif diartikan pesan yang bersifat objektif yang universal. Sedangkan makna konotatif diartikan sebagai sifat subjektif yang emosional.<sup>9</sup>

Makna denotatif merupakan kata yang mempunyai sifat universal dan umum, yang dapat diartikan oleh semua manusia yang telah sependapat dan mempunyai arti yang sama juga. Sedangkan makna konotatif mempunyai sifat pribadi dan semua manusia tidak mempunyai arti yang sama dari sebuah kata.

#### 5. Didasarkan pada konteks

Kata yang sama dapat memberikan pesan yang tidak sama apabila diterapkan didalam konteks yang tidak sama. Sapaan "apa kabar?" jika diungkapkan saat bersimpangan dengan sahabat mempunyai makna "halo". Akan tetapi jika dikatakan kepada orang yang sedang sakit, maka yang akan terungkap adalah "kondisi kesehatannya".<sup>10</sup>

## 2. Pengertian Religius

Religius adalah sifat yang berkaitan dengan keagamaan. Religius merupakan konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhannya. Seseorang

---

<sup>9</sup> Ni Desak Made Santi Diwyarhi, et.al, *Psikologi Komunikasi* (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 72.

<sup>10</sup> Ni Desak Made Santi Diwyarhi, et.al, *Psikologi Komunikasi*.

yang besikap dengan menerapkan segala sifat-sifat yang berhubungan dengan religius maka dapat dikatakan sebagai orang yang taat kepada agama. Siap religius yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup didunia akan menjadi amal untuk kehidupan diakhirat.<sup>11</sup>

a. Nilai religius

Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau sebuah harga. Artinya hal yang di anggap dapat mempunyai nilai jika terdapat manfaatnya. Nilai menjadi kualitas sebuah hal yang menyebabkan hal tersebut dapat disukai, digemari, dihargai, dikejar yang dapat menjadikan seseorang bermartabat. Sesuatu dikatakan bernilai tidak dapat dinilai dari fisiknya atau rohaninya saja, melainkan dapat dilihat dari spiritualnya, karena orang terdiri dari rohani dan jasmani yang saling berkesinambungan.<sup>12</sup>

Religius merupakan karakter seseorang di dalam memiliki hubungan dengan Tuhannya. Religius tertuju kepada suatu perkataan, pikiran, dan perbuatan manusia akan didasarkan pada perintah dan ajaran agamanya. Didalam jiwa manusia sebenarnya terdapat sebuah sifat yakin dan dapat meyakini keberadaan Tuhan. Perasaan seperti itu merupakan kesucian manusia yang dapat dinamakan dengan naluri

---

<sup>11</sup> Ilmu Hamimah, et.al, "Analysis of The Hati Suhita Novel by Khilma Anis: Religious Aspects of Human Relations With Self," 2.

<sup>12</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 22.



keagamaannya. Seseorang yang religius akan mempunyai ketauhidan bahwa segala yang diciptakan di dunia ini adalah menjadi pembuktian yang nyata tentang keberadaan Tuhan. Glock dan Stark berpendapat bahwa terdapat lima komponen yang bisa membuat seseorang berkembang menjadi seorang yang religius, yakni keimanan terhadap agamanya, ibadahnya, pengetahuannya tentang agama, pengalamannya dalam beragama, dan konsekuensi dari empat komponen di atas.<sup>13</sup>

Jadi nilai religius adalah pandangan keagamaan manusia yang mengarahkan manusia menjadikan bermanfaat yang mempunyai cakupan lebih luas dan terbatas oleh ajaran-ajaran agama.

b. Sifat religius

Sifat religius merupakan pengikat manusia kepada Tuhannya. Manusia menerima ikatan karena menjadi sumber kebahagiaan yang membentuk kepribadian baru sesuai dengan ajaran keagamaan.<sup>14</sup>

Nurgiyantoro berpendapat bahwa unsur religius yang ada didalam sastra berupa suatu keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra lahir dari dari sifat religius. Religius dan agama memiliki keterikatan erat namun keduanya memiliki makna

---

<sup>13</sup> Irfan Fadhlullah, *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa* (Guepedia, 2021), 49-50.

<sup>14</sup> Dian Shaumia, "Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy," *JELISA: Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, Vol. 1, No. 1, (2020), 3.

yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada ketaatan kepada Tuhan dan ajarannya, sedangkan religius merupakan totalitas dalam menanamkan ajaran tersebut dalam diri manusia.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sifat religius adalah suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya. Indikator dari sifat religius ini yaitu sikap yang mencerminkan kepatuhan kepada Tuhan, tidak ingkar, dan taat dalam menjalani perintah agama dan menghindari larangan agama.

### 3. Pengertian Pesan Religius

Adanya pesan religius di dalam sebuah sastra merupakan dari beradanya dari sastra itu sendiri. Bahkan sastra lahir dari hal yang mempunyai sifat religius. Istilah religius memiliki kesamaan dengan agama, akan tetapi keduanya memiliki arti yang tidak sama. Demikian juga religius memiliki sifat ruang lingkup yang mendalam dan luas dari suatu keagamaan yang lebih kelihatan resmi atau formal.<sup>16</sup>

Pesan merupakan lambang, gambar atau isyarat yang disampaikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal.<sup>17</sup> Sedangkan religius berasal dari kata *relegere* yang artinya berpegang teguh

---

<sup>15</sup> Zherry Putra Yanti, *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 76.

<sup>16</sup> Zherry Putra Yanti, *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi*.

<sup>17</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 7.

kepada norma agama. Dapat diartikan juga sebagai ketaatan manusia terhadap aturan-aturan agama Tuhannya.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan religius adalah lamabang atau simbol yang disampaikan dengan bahasa verbal maupun nonverbal sesuai dengan aturan atau norma agama sebagai bukti manusia taat kepada Tuhannya.

### **C. Kajian tentang Konflik di dalam Rumah Tangga**

#### **1. Pengertian konflik di dalam rumah tangga**

Konflik secara etimologi dari kata Latin *configere* mempunyai arti saling berbenturan, ketidakserasian, ketidaksesuaian, dan interaksi-interaksi yang bertentangan. Dalam KBBI konflik mempunyai arti pertikaian atau percekocokan. Menurut Winardi konflik merupakan kondisi yang ada sebuah tujuan yang belum tercapai atau keadaan demosi tidak seimbang dengan keinginan antara satu dengan yang lain yang kemungkinan akan menyebabkan pertentangan. Konflik juga bisa mempunyai arti sebuah hubungan dua belah pihak yang memiliki kepentingan serta tujuan yang berbeda.<sup>19</sup>

Menurut Subiyanto sebagaimana di kutip oleh Johar berpendapat bahwa konflik didalam rumahtangga ada karena berbagai permasalahan kehidupan yang dialami oleh pasanagn suami dan istri. Permasalahan yang ada didalam rumahtangga yang

---

<sup>18</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, 31.

<sup>19</sup> Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-ilmu Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 117.

akan menjadi konflik biasa terjadi karena tidak sesuai dalam memenuhi keinginan dalam rumah tangga bersifat penting.<sup>20</sup> Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik didalam rumahtangga merupakan pertentangan antara pihak suami istri yang terjadi karena perbedaan kepribadian yang mempunyai pemikiran dalam memandang sesuatu keinginan yang tidak sesuai antara yang satu dengan yang lain.

## 2. Bentuk konflik yang ada dalam rumah tangga

Menurut Sadarjoen terdapat beberapa bentuk konflik didalam rumah tangga, antara lain:<sup>21</sup>

### a. *Zero Sum* dan *Motive Conflict*

Didalam konflik pasangan suami dan istri tidak ada yang menang yang diberi nama *Zero Sum*. Dan dalam konflik tersebut pasangan berharap mendapatkan untung yang banyak dari apa yang telah diberi oleh pasangan yang disebut *Motive Conflict*.

### b. *Personality Based* dan *Situational Conflict*

Konflik dalam perkawinan dilatar belakangi oleh konflik situasi dan berbedanya pribadi pasangan. Dalam hal ini suami dan istri sebaiknya untuk lebih memahami pasangannya dan memberi waktu untuk melaksanakan kegiatan lainnya.

---

<sup>20</sup> Rama Dhini Permasari Johar, et.al, "Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga," *Journal Al-Ahkam*, Vol. XXI, No. 1, (2020), 37.

<sup>21</sup> Saswitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 43.

c. *Basic Conflict* dan *Non-Basic Conflict*

*Basic Conflict* merupakan konflik yang berawal dari keinginan suami istri biasanya dalam permasalahan ekonomi dan seksual. *Non-Basic Conflict* berasal dari perubahan situasional.

d. Konflik tidak terelak

Nafsu kebutuhan orang yang selalu ingin mendapat untung sebanyak-banyaknya dengan modal yang sesedikitnya akan timbul adanya sebuah konflik tidak terelakkan didalam rumah tangganya.<sup>22</sup>

Bentuk dari konflik di dalam rumah tangga yang dijelaskan oleh Declaire dan Gottman sebagaimana di kutip oleh Johar, berpendapat tentang konflik di dalam rumah tangga yang ada pada aspek sebagai berikut:

a. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal ditunjukkan dengan bukti sebuah tindakan yang membuktikan hinaan dan ancaman menyerang yang mengakibatkan menyakiti pasangan saat terjadinya sebuah konflik. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang dihapusnya kekerasan yang terjadi didalam rumah tangga, yang salah satunya yaitu kekerasan emosional atau psikologis.

---

<sup>22</sup> Saswitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*, 44-45.

b. Kekerasan pada fisik

Kekerasan pada fisik dibuktikan dengan terdapatnya tindakan yang dapat membuktikan kekerasan pada fisik dari pasangannya. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang dihapusnya kekerasan didalam rumah tangga juga berpendapat bahwa kekerasan pada fisik seseorang merupakan tindakan yang menyebabkan jatuh sakit dan rasa sakit. Perilaku kekerasan tersebut yaitu menampar, memukul, menendang, dan sebagainya.

c. Sikap untuk bertahan diri

Sikap untuk bertahan diri merupakan salah satu kategori dalam bela diri saat terjadi sebuah konflik untuk berupaya bertahan dari serangan yang dilakukan pasangan. Misalnya dengan bersikap keras kepala yang menggunakan logika dan merasakan bahwa pendapatnya sudah betul.

d. Membatasi dari komunikasi dengan pasangannya

Membatasi dari komunikasi dengan pasangannya merupakan tindakan suami atau istri yang memilih untuk berdiam diri dari pada menyampaikan amarahnya pada pasangan. Ketika ada bertikaian di dalam rumah tangganya, sering suami istri marah dengan pasangannya dengan cara diam.

Tidak memilih untuk berbicara pada pasangan ketika merasa kecewa dengan pasangannya.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, menjelaskan tentang konflik yang ada di dalam rumah tangga tidak selalu tentang kekerasan fisik saja, tetapi juga tentang kekerasan verbal, sikap bertahan, dan diam pada pasangannya juga dapat diartikan dalam kategori konflik yang didasari oleh harapan-harapan yang tidak sesuai dengan ekspektasi didalam rumah tangganya.

### 3. Faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga

Di dalam rumah tangga sering terjadi sebuah konflik yang tentunya ada penyebab konflik tersebut. Berikut adalah penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga diantaranya:

- a. Kesulitan dalam menerima perbedaan nyata dari pasangan.
- b. Ketidakcocokan antara harapan dan kebutuhan antara satu sama lain.
- c. Masalah ekonomi dan anak.
- d. Pembagian tugas yang tidak adil.
- e. Perasaan cemburu yang berlebihan sehingga pasangan tidak mendapatkan kebebasan.
- f. Gagal ketika melakukan komunikasi.
- g. Pasangan yang tidak sependapat dengan kita.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Rama Dhini Permasari Johar, et.al, "Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga," 39-40.

<sup>24</sup> Rama Dhini Permasari Johar, et.al, "Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga," 40.

Konflik yang terdapat dalam rumah tangga di mulai dari masalah-masalah yang ada dalam kehidupan. Biasanya permasalahan yang selalu terjadi yaitu masalah ekonomi, pendidikan anak, hubungan dengan keluarga besar dan tetangga, kegiatan-kegiatan yang tidak di bolehkan pasangannya, tugas rumah yang tidak adil dalam memngerjakan tugas rumah, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik di dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi dan berakibat menjadi konflik antara pasangan yaitu keuangan, masalah dengan anak, keluarga besar, dan tetangga. Belum lagi faktor tidak cocok dan ketidakpuasan yang menjadikan salah satu faktor terjadinya sebuah konflik pasangan di dalam rumah tangga.

#### **D. Kajian tentang Novel**

##### **1. Pengertian novel**

Novel secara bahasa berasal dari Italia yaitu *Novella* yang artinya kisah atau sepotong berita dan bahasa latin *novellus* yang artinya baru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel merupakan serangkaian kata panjang yang menceritakan masalah hidup manusia dengan manusia disekitarnya yang menekankan pada watak para tokoh. Novel juga memiliki arti sebagai karya sastra yang

---

<sup>25</sup> Revika Sakti Karel, et.al, "Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara," *Journal Akta Diurna*, Vol. III, No. 4, (2014), 11.



menampilkan cerita masalah hidup manusia secara terperinci dari sebuah gambaran pengarang.<sup>26</sup>

Menurut Jassin sebagaimana di kutip oleh Hendrawansyah berpendapat bahwa novel merupakan suatu prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia yang lahirnya sebuah konflik yang akan mengubah nasib. Dengan demikian, novel akan menceritakan segi kehidupan tokoh yang sangat istimewa yang benar-benar mengakibatkan terjadinya perubahan nasib tokoh. Secara umum novel memiliki cerita yang luas yang artinya memiliki suasana cerita yang beragam sehingga tidak ada yang menyerupai antara novel satu dengan novel yang lainnya. Keberagaman itulah yang menjadikan novel berbeda dengan cerpen.

Menurut Atar Semi novel merupakan karya yang menceritakan aspek kemanusiaan yang mendalam dan dikemas dengan bahasa yang khas. Dengan demikian novel sebagai karya sastra juga dapat berperan sebagai penyampai pesan kemanusiaan yang dapat diambil oleh pembacanya. Dan mungkin juga dapat menjadikan solusi permasalahan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Jadi dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan cerita panjang yang menceritakan konflik atau lika liku kehidupan manusia yang

---

<sup>26</sup> Sri Wintala Achmad, *Mengarang Itu Gampang (Trik Ampuh Jadi Pengarang Tangguh)* (Langit Biru, 2022), 47.

<sup>27</sup> Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 26.

sangat mengesankan sehingga dapat diambil pesan dari sebuah cerita kehidupan.

## 2. Macam-macam novel

Dalam karya sastra novel dibagi kedalam dua jenis, yakni:

### a. Novel fiksi

Sesuai dengan namanya fiksi, maka novel ini menceritakan sesuatu yang jarang terjadi atau bahkan tidak akan terjadi. Cerita yang ditulis merupakan hasil rekaan dari penulis.

### b. Novel non fiksi

Kebalikan dari novel fiksi, novel ini menceritakan sebuah peristiwa yang benar-benar nyata kejadiannya. Biasanya novel ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis atau peristiwa yang dialami di sekitar penulis.

Novel berdasarkan alur ceritanya terbagi kedalam beberapa macam, yakni:

### a. Novel romantis

Jenis novel ini menceritakan tentang kisah cinta dan sayang seseorang.

### b. Novel horor

Novel ini mempunyai cerita yang seram yang akan membuat pembaca merasakan berdebar-debar karena menceritakan kisah seputar dunia gaib.

c. Novel misterius

Didalam novel ini akan lebih rumit yang akan membuat pembaca merasakan penasaran samapi dengan akhir cerita.

d. Novel komedi

Jenis novel ini menceritakan unsur-unsur yang lucu yang akan membuat para pembacanya tertawa.

e. Novel inspiratif

Merupakan jenis novel yang menceritakan inspirasi untuk pembacanya. Biasanya novel ini mempunyai pesan atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca. Dan dapat memotivasi untuk dijadikan pengingat ketika mendapatkan peristiwa seperti dalam cerita novel.<sup>28</sup>

Novel berdasarkan bentuknya terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a. Novel Populer

Novel populer merupakan novel yang sangat populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, terutama dikalangan anak muda. Novel ini menyajikan permasalahan yang lagi naik daun di masanya tersebut dan mengituti zamannya, tetapi hanya membahas sampai dengan permukaannya saja. Novel populer tidak menonjolkan masalah hidup seseorang secara jelas dan tidak mencoba untuk mencerminkan esensi kehidupannya. Karena ketika itu terjadi, novel-novel populer

---

<sup>28</sup> Widya Ariska, et.al, *Novel Dan Novelet* (Guepedia, 2020), 16-18.

menjadi akan lebih berat dan mengubah menjadi novel series dan bisa jadi akan ditolak oleh pembaca. Itu sebabnya novel populer kebanyakan hanya dibuat-buat, hanya untuk sementara, cepat ditinggal oleh perkembangan zaman dan tidak maksa seseorang untuk membaca lagi. Novel-novel seperti itu lebih gampang untuk dupakan pembacanya, terutama ketika novel-novel baru muncul belakangan yang semakin populer pada perkembangannya.<sup>29</sup>

b. Novel Series

Novel series merupakan lawan dari sastra populer, novel series merupakan adalah sastra yang literatunya serius. Meskipun bisa juga inovatif dan eksperimen, sastra yang serius tidak dapat mengeksplorasi apapun yang menyerupainya “permainan”. Novel serius sebaliknya harus menawarkan semua kemungkinan dan hal itu sebenarnya tujuan dari sastra yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pengertian kebenarannya didalam cerita sebagaimana di kemukakan sebelumnya, yakni kebenaran di dalam kemungkinannya. Membaca novel yang series, jika kita paham keseluruhan ceritanya dengan baik, diperlukannya daya ingat yang tinggi dan diikuti dengan niat untuk benar-benar ingin memahami cerita novel tersebut. Pengalaman hidup dan segala masalah hidup yang diceritakan dalam novel ini ditonjolkan dan diekspos pada inti dari sifat

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 21.

universal kehidupan. Selain untuk sebagai suatu hiburan, dalam novel series juga berusaha untuk memberikan sebuah pengalaman yang berharga untuk para pembacanya dan paling tidak untuk mengajak para pembaca merasakan dan memikirkan secara sungguh-sungguh tentang masalah kehidupan yang ada dalam cerita.<sup>30</sup>

c. Novel Teenlit

Novel teenlit adalah novel yang lahir di awal tahun 2000-an. Seperti nama novel tersebut, pembaca utamanya yaitu anak-anak dikalangan remaja, terutama remaja putri, yang membutuhkan tulisan untuk dibaca yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya. Anak-anak dikalangan remaja meras bahwa cerita dari novel teenlit dapat mencerminkan perasaan mereka sendiri, dunianya, cita-citanya, keinginannya, gaya hidupnya, gaya gaulnya, dll yang berkaitan dengan masalah mereka. Mereka menganggap bahwa cerita teenlit adalah realisasi dan presentasi dari keberadaan mereka. Cerita novel teenlit dapat berfungsi untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri. menurut perkembangan psikologisnya, sejarah dapat digunakan untuk menemukan panutan. Baik ceritanya ataupun bahasa gaulnya yang digunakan dalam novel ini mempunyai sifat milik diri sendiri. Masa remaja merupakan masa dimana mereka melewati dan berada di maas kritis (*critical period*), pubertasi, masa

---

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 21-22.

penemuan jati dirinya. Mereka sangat sering dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, yang juga menjadi tempat untuk saling menemukan jati diri dan tempat untuk mencurahkan isi hati. Keikutsertakannya para remaja dalam kelompok sosial dan kelompok pertemanan sangat penting, sehingga dia harus memperjuangkannya. Kesuksesannya bergabung dengan grup di pandang sebagai kebanggaan. Usaha agar dapat menemukan kelompok sosialnya, pertemanannya, dan jati dirinya, seseorang juga dapat menemukan keberadaannya, misalnya dengan cara membaca berita sesuai dengan tingkat perkembangannya atau juga dengan diperoleh lewat lawan bicaranya. Bacaan yang di maksud di dalam tulisan ini yaitu novel teenlit merupakan novel yang menampilkan para tokoh-tokohnya yang seumuran dengan pembaca yang umumnya merupakan tokoh wanita.<sup>31</sup>

### 3. Unsur-unsur novel

Novel adalah semua keseluruhan dari artistik. Secara keseluruhan, novel memiliki beberapa komponen dan unsur yang berikatan antara satu dengan lainnya. Unsur-unsur pembangun dari sebuah novel terbagi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

---

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 25-27.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut yang menjadikan karya sastra lahir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang berkontribusi terhadap lahirnya sebuah cerita. Kesamaan antara unsur intrinsik tersebut yang dapat menciptakan sebuah novel. Dilihat dari sudut pandang pembacanya, unsur-unsur didalam cerita ini yang akan ditemui oleh para pembacanya novel. Unsur-unsur intrinsik novel diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan atau ide yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra yang bersifat umum. Dengan demikian, tema menjadi dasar cerita dari karya sastra khususnya novel. Cerita akan mengikuti perkembangan tema yang sudah ditetapkan. Bagi pembacanya tema mempunyai fungsi agar dapat mudah untuk memahami gambaran cerita atau karangan secara cepat, sehingga pembaca akan menemukan jiwa dalam cerita tersebut.<sup>32</sup>

Dapat ditarik sebuah kesimpulan tema yang berada didalam karya sastra yaitu ide atau gagasan yang mengandung pesan atau hikmah dari pengarang agar dapat

---

<sup>32</sup> Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas* (Garudhawara, 2021), 28-30.

diambil oleh pembaca yang disampaikan secara tersirat yang medasari isi cerita yang dapat dikenali.

## 2. Penokohan

Penokohan didalam cerita merupakan seseorang yang menjadi pelaku didalam cerita. Tokoh dalam karya fiksi sebagian besar merupakan imajinasi pengarang. Kemunculan perwatakan tokoh harus dipikirkan pengarang sesuai dengan cerita karena menjadi bahan kekuatan sebuah cerita. Pengarang harus memikirkan penokohan sekaligus wataknya serta penempatannya sehingga dapat menjadikan gambaran jelas untuk para pembacanya. Dengan kemunculan berbagai peristiwa dalam cerita pembaca dapat menyimpulkan bagaimana watak dari tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Para tokoh hendaknya dapat digambarkan yang mempunyai kehidupan yang wajar seperti manusia umumnya.<sup>33</sup>

Dari pengertian yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh dalam karya fiksi adalah penggambaran yang jelas tentang peran dan watak tokoh dalam cerita.

Ditinjau dari peranannya atau penting tidaknya tokoh didalam alur cerita terdiri dari dua bagian, yaitu:

---

<sup>33</sup> Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, 30-33.



a. Tokoh Utama

penokohan yang sering muncul dan yang utama di dalam cerita didalam alur sebuah novel yang dibintanginya. Dia menjadi tokoh yang diceritakan paling banyak dalam cerita. Sebagai tokoh peristiwa ataupun yang dikenai peristiwa.

b. Tokoh Tambahan

Kemunculan penokohan tambahan ini biasa sering diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian dari para pembacanya. Kemunculan penokohan tambahan ini didalam semua cerita lebih sedikit kemunculannya, tidak terlalu penting kehadirannya dalam cerita, jika muncul dikarenakan ada ketepatan dengan penokohan utamanya secara langsung maupun tak langsung.<sup>34</sup>

Ditinjau dari kegunaannya penampilan tokoh terdiri dari dua bagian, yakni:

1. Tokoh Protagonis

Penokohan yang dikagumi berwatak baik yang secara terkenal disebut dengan pahlawan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang dapat diimplementasikan para pembacanya.

---

<sup>34</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 256-257.

b. Tokoh Antagonis

Penokohan ini berwatakan lawan dari protagonist yaitu jahat. Penokohan tersebut menjadi penyebab adanya konflik dan pertarungan antara para tokoh yang dimulai dari tokoh protagonis tersebut.<sup>35</sup>

Di lihat dari perwatakanya tokoh didalam cerita dibagi jadi dua, yaitu:

a. Tokoh Sederhana

Penokohan sederhana pada aslinya merupakan penokohan yang hanya mempunyai keterampilan tertentu, dan hanya mempunyai satu perwatak tertentu saja di dalam cerita. Sebagai tokoh dalam cerita, dia tidak mempunyai sikap dan kelakuan yang dapat mempengaruhi para pembacanya. Watak dari tokoh sederhana ini, sangat sederhana yang hanya dapat digambarkan dengan sebuah kalimat saja.

b. Tokoh Bulat

Penokohan bulat berlawanan dengan penokohan sederhana. Jika penokohan sederhana hanya mempunyai satu karakter, tokoh bulat disini mempunyai banyak karakter dan menggambarkan berbagai sisi kehidupan, kepribadiannya, dan jati diri tokoh tersebut. Dia bisa mempunyai watak tertentu yang bisa di formulasikan,

---

<sup>35</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 261.

tetapi dia juga dapat berpenampilan sebagai yang mempunyai sikap macam-macam, bahkan hingga terlihat bertentangan dan susah untuk di tebak. Karena itu, perwatakan tersebut mumnya susah untuk digambarkan secara jelas dan benar.<sup>36</sup>

### 3. Latar

Latar atau yang juga disebut *setting* merupakan tempat, waktu, suasana dalam sebuah cerita. Tidak hanya sekedar menggambarkan tempat, waktu dan suasana saja, dalam sebuah cerita bisa dijadikan isyarat bagi pembaca untuk memahai sebuah sistem yang terjadi di masyarakat yang dinarasikan dalam sebuah cerita. Latar adalah pijakan cerita yang menjadi jelas sehingga dapat memberikan kesan cerita yang benar-benar nyata. Latar tidak hanya memiliki fungsi sebagai gambaran cerita yang secara asli sehingga terlihat nyata, tetapi juga dapat berbeda kondisi dan makna yang memotivasi luapan perasaan pembacanya.<sup>37</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa latar merupakan lokasi, waktu dan suasana yang menjadi landasan dalam cerita yang akan membuat cerita lebih hidup. Pembaca juga akan menjadi lebih percaya bahwa cerita yang pengarang tulis terlihat lebih nyata dan jelas karena gambaran yang

---

<sup>36</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 265-266.

<sup>37</sup> Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, 33-36.

ditulis sesuai dengan cerita sesungguhnya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Latar sendiri terdiri dari tiga unsur diantaranya adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

a. Latar tempat

Latar tempat mengacu kepada tempat terjadinya sebuah cerita yang dinarasikan dalam sebuah novel. Latar tempat yang di gunakan bisa berupa lokasi-lokasi tertentu, dengan inisial tertentu, bisa juga tempat tertentu dengan nama yang jelas.<sup>38</sup>

b. Latar waktu

Latar waktu memiliki kaitan dengan masalah “kapan” cerita tersebut terjadi yang dinarasikan dalam sebuah novel. Masalah “kapan” biasanya merujuk pada waktu berlangsungnya cerita dan yang mengacu pada cerita sejarahnya atau yang ada kaitannya dengan cerita.<sup>39</sup>

c. Latar sosial budaya

Latar sosial budaya mengacu kepada suatu hal yang diceritakan dalam sebuah novel yang memiliki hubungan dengan tingkah laku di kehidupan sosial manusia di dalam masyarakat disuatu tempat. Cara

---

<sup>38</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 314.

<sup>39</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 318.

kehidupan sosial masyarakat melibatkan berbagai permasalahan di dalam skala yang saling berhubungan.<sup>40</sup>

#### 4. Alur

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya fiksi. Alur merupakan jalannya sebuah cerita yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Alur cerita merupakan urutan cerita yang secara sebab dan akibat mempunyai keterikatan oleh apa yang akan dialami pelakunya. Alur tidak hanya bisa disaksikan dari jalanya cerita yang terjadi dalam sebuah situasi ke situasi lainnya. Akan tetapi, harus dianalisis lebih dalam sebagaimana suatu peristiwa dapat menimbulkan konflik yang dramatis yang terjadi pada tokoh dengan peristiwa yang menjengkelkan yang akan terciptanya perkelahian yang pada akhirnya pada tahapan klimaks. Klimaks merupakan konflik tingkat tinggi yang menjadikan puncak dari kekutan yang tidak terhindarkan. Alur harus bisa membangun peristiwa kembali berdasarkan sebab akibat sesuai dengan urutan peristiwa.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan jalanya sebuah cerita yang berkesinambungan secara logis dan jelas yang didalamnya terdapat suatu konflik serta klimaks atas permasalahan yang

---

<sup>40</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 322.

<sup>41</sup> Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, 36-39.

dialami tokoh mencapai titik penyelesaian konflik. Dengan adanya unsur tersebut membuat pembaca mempunyai rasa penasaran sehingga dapat tetap membaca detail kisah yang diceritakan pengarang.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang mengacu kepada bagaimana cara sebuah cerita diceritakan. Cara dan sudut pandang yang digunakan pengarang sebagai alat untuk menyampaikan sebuah cerita kepada pembacanya didalam karya sastra. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah taktik, strategi, dan teknik yang dipilih secara sadar oleh seorang penulis untuk menyampaikan ide pokok dalam cerita. Semua sesuatu yang dikatakan dalam cerita fiksi mempunyai penulis, yang diantara lain berupa pandangan kehidupan dan interprestasinya dalam kehidupan. Namun, semua ini dalam fiksi dilanjutkan melalui sudut pandang tokoh, melalui mata tokoh didalam cerita yang diciptakan secara sadar.<sup>42</sup>

#### 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan ide gagasan dengan menggunakan bahasa yang indah yang bisa menghidupkan cerita dan situasi yang dapat menyentuh emosi pembacanya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 338.

<sup>43</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 158.

## 7. Amanat

Amanat merupakan suatu pesan atau nasihat yang ada di dalam cerita yang dapat diambil pembaca setelah membacanya.<sup>44</sup>

### c. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar naskah tertulis, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi strukturnya atau organisasi teks sastra. Atau lebih tepatnya dapat disebut sebagai komponen yang berpengaruh terhadap struktur naratif dalam karya sastra, tapi tidak dengan sendirinya untuk menjadikan bagian didalamnya. Namun, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh kepada keseluruhan cerita secara totalitas. Dengan itu, unsur ekstrinsik dalam karya sastra novel harus diperhatikan sebagai hal yang sangat penting.

Sama dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdapat dari beberapa elemen. Maksud dari unsur-unsur tersebut antara lain yaitu kondisi subjektif pada pengarangnya yang memiliki sikap dan keyakinan terhadap pandangan tentang kehidupan yang semuanya secara tidak langsung berpengaruh terhadap karya tulisannya. Singkatnya, unsur –unsur biografi pengarang akan berpengaruh ke gaya dari karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik selanjutnya yaitu psikologi Kurt Lewin yang mendefinisikan konflik dapat mendorong manusia dalam

---

<sup>44</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, 62.

dua arah atau lebih yang berbeda pada waktu yang sama, baik dalam bentuk psikologi pengarangnya (termasuk dalam proses kreatif), psikologi pembacanya, dan pengimplemetasian prinsip-prinsip psikologi didalam karya. Keadaan dalam lingkungan pengarangnya seperti politik, sosial, dan ekonomin juga mempengaruhi karya sastra, dan ini juga merupakan unsur ekstrinsik lainnya. Unsur ekstrinsik lainnya misal pandangan hidup di dalam negara, beberapa karya sastra lainnya, dll.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30-31.



### **BAB III**

#### **PAPARAN DATA**

Pada bab ini penulis menjelaskan paparan data terkait objek yang diteliti. Bab ini terdiri empat sub bab, yaitu identitas Novel *Hati Suhita*, sinopsis Novel *Hati Suhita*, biografi Khilma Anis, dan karya-karya Khilma Anis.

#### **A. Identitas Novel *Hati Suhita***

Judul : Hati Suhita  
Penulis : Khilma Anis  
Penerbit : Telaga Aksara Ft Mazaya Media  
Kota Terbit : Yogyakarta  
Tebal : 405 halaman

#### **B. Sinopsis Novel *Hati Suhita***

Semua warga pesantren mengetahui bahwa Alina Suhita adalah anak dari Kiai Jabar yang sudah dijodohkan dengan Gus Birru yang memiliki nama lengkap Abu Rayyan Albirruni merupakan anak kandung dari Pak Yai dan Bu Nyai Hnanan. Semua orang sepakat bahwa dirinya sempurna untuk disandingkan dengan Gus Birru. Sosok Alina Suhita yang cantik dan memiliki sifat lemah lembut, pintar, dan taat yang mencerminkan seorang *Ning* (panggilan anak perempuan Kyai Jawa). Selain itu, Alina Suhita juga mempunyai 30 juz hafalan Al-Qur'an yang membuat siapa saja tertarik padanya.

Nyatanya tak begitu, setelah ijab Kabul yang disaksikan oleh banyak kyai yang hadir, Gus Birru tidak pernah sekalipun menyentuhnya. Tak ada malam pertama. Tak ada kata-kata romantis keluar dari mulut Gus Birru.

Jangankan itu, tidur pun selalu terpisah. Alina tidur di kasur, sedangkan Gus Birru tidur di atas sofa.<sup>46</sup>

Kehidupan keduanya diselimuti oleh kepura-puraan. Saling diam ketika berdua, tetapi berlagak manis ketika di hadapan orang tua. Keadaan seperti ini, berlangsung selama 7 bulan lamanya.

Alina selalu tegar menghadapi kelakuan suaminya itu. Pernah suatu kali ia sudah berdandan rapi, dengan harapan hal itu bisa menarik perhatian suaminya. Nyatanya tidak, Gus Birru menolaknya secara terus terang. Mana ada wanita yang tak sakit hati menerima perlakuan suaminya seperti itu.

Konflik yang dialami Alina sangat ketar ketir. Ditambah Alina melihat kontak yang bernama Rengganis menelepon Gus Birru sering kali. Mereka berteleponan. Gus Birru tersenyum sendiri setelah mengangkat telepon darinya.

Hal itu membuat pikiran Alina sangat terusik. Ia seorang istri yang sah diperlakukan bak orang asing di kamarnya sendiri. Sedangkan Gus Birru di luar selalu menghadirkan komunikasi yang asyik bersama teman-temannya, termasuk Rengganis, sosok yang Alina curigai sebagai dambaan hati suaminya.

Hatinya hancur berkeping-keping. Ia tak sanggup menanggung beban ini semua. Ia tumpahkan isi hatinya di hadapan makam ulama. Ia sudah diberi beban untuk mengurus pesantren Pak Kiai, Gus Birru seharusnya berada di sampingnya untuk mendukung apa yang dia lakukan. Tapi nyatanya itu tidak.

---

<sup>46</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019).

Di dalam hatinya, Gus Birru memang mengakui bahwa Rengganis masih terbayang-bayang di dalam benaknya. Masa kuliah ia habiskan dengannya, berdiskusi, jalan-jalan ke tempat sana sini, dan menyatukan visi misi. Keduanya bermimpi untuk menjalin hubungan sampai suami istri.<sup>47</sup>

Harapan itu kandas. Gus Birru yang terlahir sebagai seorang putra kyai satu-satunya dijodohkan dengan seorang ning yang dianggap bisa meneruskan perjuangan di pesantren. Dia adalah Alina Suhita, seorang perempuan hafizah yang mempunyai orang tua kiai juga.

Setelah ijab kabul di antara keduanya, hubungan Gus Birru dengan Rengganis semakin renggang. Rengganis tentu saja menjaga jarak, begitu pun dengan Gus Birru. Namun, hati keduanya masih terikat antara satu dengan yang lainnya. Perasaan ini membuat Gus Birru diambang kegelisahan. Di hadapannya ada seorang istri yang bernama Suhita, tetapi hatinya masih ada bayangan cantic Rengganis.

Ia butuh waktu untuk melupakan Rengganis dan belajar untuk mencoba mencintai Alina. Tujuh bulan bukanlah waktu yang cukup.

Seiring berjalannya waktu, sebenarnya Gus Birru mulai jatuh hati kepada Alina. Perasaan ini datang setelah ia pulang dari Bandung, menyelesaikan masalahnya dengan Rengganis. Alina mulai merasakan kehangatan tersebut. Ia masih terbayang-bayang rengganis.

Hingga pada suatu hari, Rengganis datang ke pesantren mertuanya. Pak yai, Bu Nyai, Gus Birru, dan Rengganis tampak asyik mengobrol.

---

<sup>47</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*.

Melihat keseruan mereka, Alina tidak kuat hati, ia memutuskan untuk pergi menjauh, menenangkan pikirannya ke rumah kakeknya di Salatiga.

Sehari setelah kepergiannya, Bu Nyai atau biasa dipanggil Ummi jatuh sakit sampai harus dibawa ke rumah sakit. Ia memikirkan nasib menantu yang tak tahu bagaimana keadaannya sekarang. Apakah hubungan antara anak dan menantunya tidak baik-baik saja seperti yang ia kira. Gus Birru ikut merasakan khawatir. Selama ini umminya selalu dirawat Alina, ia tak mengetahui apapun. Tentang obat ummi, urusan madin, urusan pesantren, dan lainnya. Ia sadar bagaimana sosok Alina sangat berpengaruh baginya dan keluarganya.<sup>48</sup>

Gus Birru menyusul ke salatiga. Bertemu dengan Alina, meminta maaf. Kemudian memulai membagikan kasih sayangnya. Hingga terjadilah yang pagi pertama, hubungan yang selalu Alina dambakan sejak pernikahan tujuh bulan yang lalu.

### **C. Profil Khilma Anis**

Khilma Anis merupakan Kepala Sekolah MA Annur di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan yang berhasil melahirkan banyak buku. Khilma Anis lahir di Jember, 4 Oktober 1986.<sup>49</sup> Istri dari Chazal Mazda memulai keterampilan menulis di Majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas Kabupaten Jombang. Bisa dibilang itu adalah pertama kali dan Khilma Anis menjadi seorang penulis berawal dari sebuah keterpaksaan. Palsnya, dari awal sampai tamat Madrasah Tsanawiyah, ia mengenyam pendidikan di salah satu Pondok Pesantren Annur yang

---

<sup>48</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*.

<sup>49</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 403.

beralamatkan di Dusun Tegal Banteng, Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, dengan waktu yang lebih lama digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan.<sup>50</sup>

Kehidupan sehari-hari Khilma Anis berubah dengan seiring waktu saat dirinya mengenyam pendidikan di Madarasah Aliyah dan Pondok Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum, Tambakberas Kabupaten Jombang. Ada banyak kegiatan *ekstrakurikuler* seperti Kepramuka, Palang Merah Remaja, Mendaki, dan kegiatan *ekstrakurikuler* lainnya yang sangat maju. Merasakan berasal dari pondok dan sekolah di pedesaan, serta memiliki sikap yang pemalu membuat dirinya sedikit kurang berpartisipasi untuk ikut kegiatan *ekstrakurikuler* di sekolahnya. Tapi itu tidak akan membuat dirinya menyerah. Merasa bahwa dia tidak mempunyai kelebihan, dia akhirnya mengisi waktu luangnya dengan membaca buku di perpustakaan sekolah. Di sini dia menemukan bakatnya yang bisa menutupi kekurangan dalam dirinya. Akhirnya dia gabung ke dalam ekstra majalah dan menjadikannya ketua dalam redaksi majalah dari pondoknya. Dia juga dijadikan sebagai redaktur di dalam majalah ELITE (Majalah Siswa Siswi MAN Tambakberas Jombang) dan menjabat sebagai ketua Redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang ditempatinya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ranga Mahardika, Khilma Anis Wahidah, Kepala Sekolah Desa Yang Hobi Menulis, <http://kejemuzi.blogspot.com/2018/01/khilma-anis-wahidah-kepala-sekolah-desa.html> diakses pada tanggal 2 Februari 2020.

<sup>51</sup> Oktarina Putrianti, et.al, "Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3.

Khilma Anis menerbitkan novel dengan judul *Jadilah Purnamaku, Ning* yang diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta pada tahun 2008. Dia juga menyusun bersama dengan teman-teman penulis di Matapena sebuah buku panduan untuk menulis yang judulnya *Ngaji Fiksi*, yang berisi panduan menulis fiksi bagi penulis pemula. Dia adalah seorang pembicara yang aktif dalam Komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator dalam setiap pelatihan yang berada di pesantren dan sekolah se-Jawa Bali berupa pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi. Khilma Anis juga seorang penulis Novel *Wigati* dan *Lintang Manik Woro* sebuah novel yang menggambarkan pesantren, keris, dan dunia kebatin wanita Jawa. Novel tersebut sangat digemari para pembacanya sehingga mencapai cetakan ke-7.<sup>52</sup>

Khilma Anis melanjutkan kuliahnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Dakwah dengan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Disana, dia menjadi aktivis PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Selain menjadi reporter kampus, dia juga membuat banyak cerpen di majalah dan buletin ARENA serta di beberapa media lainnya. Diantara lain yaitu *Lembayung Senja*, *Karena Rindu Tak Pandai Bercerita*, *Bukan Putri Pambayun*, dan masih banyak lagi. Dia juga menulis beberapa sinopsis film independen termasuk film *Kinanthi* (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus) dan *Annur dalam Lensa* (Jannur Film Community).

Khilma Anis juga mengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kabupaten Kudus. Disana dia sebagai pembimbing majalah *KALAMUNA* dan menjadi penggerak didalam komunitas *Karya Ilmiah Remaja (KIR)*

---

<sup>52</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 403.

yang mengantarkan siswa-siswanya memenagkan berbagai kompetisi karya tulis ilmiah ditingkat nasional. Khilma Anis juga menuliskan antologi cerpen yang berjudul Sahabat Kedua, yang ditulis oleh 44 perempuan penulis yang di didiknya. Khilma Anis untuk saat ini fokus untuk mengembangkan Pondok Pesantren Annur di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember bersama keluarganya. Khilma Anis juga seorang guru Bahasa Indonesia dan Sosiologi di Madrasah Aliyah Annur yang dimiliki oleh keluarganya.

Di tengah waktu kesibukan sebagai penulis, membimbing santri, dan mengajar, penggemar dalang Ki Timbul ini juga bergelut di dunia bisnis. Dia adalah pemilik toko Mazaya, pemilik dari penerbit Mazaya Media, serta distributor resmi karya terbitanya yang sudah terbit, diantaranya Novel *Hati Suhita*, *Jadilah Purnamaku Ning*, dan *Wigati*.<sup>53</sup>

#### **D. Karya-karya Khilma Anis**

Karya dari Khilma Anis sangat erat kaitannya dengan pesantren karena di pesantrenlah Khilma Anis lahir dan besar disana. Kecintaannya kepada dunia keris, wayang, babad, cerita kolosal, dan serat membuat gaya tulisannya terasa sangat unik yang berisi tentang dunia batin wanita Jawa. Tak hanya menulis novel, sebelumnya Khilma Anis juga mengirim karya tulis cerpen karyanya ke beberapa media. Karya-karya Khilma Anis tersebut diantaranya adalah:

1. *Hati Suhita*
2. *Jadilah Purnamaku, Ning*

---

<sup>53</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 403.

3. *Wigati*
4. *Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang*
5. *Karena Rindu Tak Pandai Bercerita*
6. *Bukan Putri Pambayun*
7. *Di Bawah Pohon Randu*
8. *Krena Rindu Tak Pandai Bercerita*
9. *Lmbayung Senja*
10. *Delima*
11. *Kado Untuk Dawai*
12. *Wening*
13. *Dua Mutiara*

Tidak hanya menulis novel dan cerpen saja, dia juga menulis beberapa sinopsis film independen, yaitu:

1. *Kinanthi (Dewan Kesenian Kudus)*
2. *Annur dalam Lensa (Jannur Film Community)*.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 404.



## BAB IV

### KONFLIK DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Dalam sebuah novel terdapat unsur yang penting yaitu alur. Alur cerita merupakan urutan cerita yang secara sebab dan akibat mempunyai keterikatan oleh apa yang akan dialami pelakunya. Alur tidak hanya bisa disaksikan dari jalanya cerita yang terjadi dalam sebuah situasi ke situasi lainnya. Akan tetapi, harus dianalisis lebih dalam sebagaimana suatu peristiwa dapat menimbulkan konflik yang dramatis yang terjadi pada tokoh dengan peristiwa yang menjengkelkan yang akan terciptanya perkelahian yang pada akhirnya pada tahapan klimaks. Klimaks merupakan konflik tingkat tinggi yang menjadikan puncak dari kekutan yang tidak terhindarkan. Dengan menggunakan teori strukturalisme peneliti akan menganalisis konflik dengan menjelaskan tokoh dan alur dalam cerita. Dalam penelitian ini terdapat dua konflik, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

#### A. Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang berada didalam batin dan dalam pikiran tokoh pelaku, dan didalam jiwa tokoh dalam cerita. Konflik yang dialami berdasarkan pengalaman orang dengan diri mereka manusia sendiri. Konflik internal itu adalah konflik yang lebih menyoroti pada permasalahan internal seorang manusia.<sup>55</sup>

Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan dalam diri seorang tokoh yang terdapat keraguan dalam mengambil sebuah

---

<sup>55</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 181.

keputusan yang penting. Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan antara perbedaan pendapat, keinginan, keyakinan, dan permasalahan lainnya. Konflik internal yang berada dalam cerita fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam bentuk dan fungsinya.

## 1. Wujud konflik internal tokoh Alina Suhita

### a. Kecewa

Kecewa adalah suatu keadaan dimana antara hati, pikiran, dan kehendak tidak sesuai dengan kenyataan yang diinginkannya. Seringkali apa yang sudah direncanakan, ketika dipraktikkan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal seperti itu lah yang sering kali bisa membuat seseorang merasa kecewa pada kenyataan yang dialaminya.<sup>56</sup>

*“Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari suwung, hubungan yang anyep, dan kesedihan yang selalu ku bungkus derai-derai air mata. Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.” Itu kalimatnya di malam pertama kami. Sejak MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan”.*<sup>57</sup>

Kecewa dialami oleh tokoh Alina Suhita. Kecewa yang dimaksud yaitu karena perkataan dari suaminya Gus Birru yang mengatakan mau menikah denganya karena umiknya bukan kemauan Gus Birru sendiri. Padahal sejak dari MTs mereka sudah terikat perjodohan, tetapi Gus Birru sendiri belum bisa menerima perjodohan tersebut karena masih belum selesai dengan masa lalunya. Hari-hari yang dijalannya penuh dengan

---

<sup>56</sup> Ami S, *Rumahku Surgaku* (Guepedia, 2022), 83.

<sup>57</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 2.

kesedihan karena sikap suaminya yang belum bisa menerima kehadirannya.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat bahwa adanya kekecewaan yang sangat mendalam yang terjadi pada tokoh Alina Suhita. Malam pertama yang seharusnya menjadi malam yang di nanti-nanti oleh pengantin baru, disini tokoh Alina Suhita mendapatkan perkataan yang tidak semestinya diucapkan oleh suaminya.

b. Diabaikan

Diabaikan juga menjadi konflik internal dari tokoh Alina Suhita.

*“Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah ditembung Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka. Lihatlah aku, Alina Suhita, yang baru saja turun dari pelaminan super megah dengan ribuan kiai yang mendoakan kami. Lihatlah aku, yang sama sekali tak dipandang oleh suamiku sendiri”.*<sup>58</sup>

Diabaikan juga dirasakan oleh tokoh Alina Suhita. Diabaikan yang dimaksud yaitu tidak dipandang oleh suaminya sendiri. Setelah selesai dari resepsi pernikahan yang sangat mewah dan dihadiri para kiai yang mendoakan pernikahannya tokoh Alina Suhita tidak dipandang sama sekali oleh suaminya. Alina Suhita merupakan satu-satunya seorang gadis yang sejak masih sekolah sudah ditembung oleh Kiai dan Bu Nyai Hannan. Alina Suhita diminta untuk menikah dengan anak laki-laki satu-

---

<sup>58</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 2-3.

satunya mereka yang bernama Abu Raihan Al-Birruni. Tetapi anaknya yang bernama Abu Raihan Al-Birruni yang menikahi Alina justru mengabaikan istrinya.

Sejalan dengan penjabaran diatas, penulis melihat bahwa adanya sikap tokoh Alina Suhita yang diabaikan oleh suaminya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku tokoh Gus Birru yang tidak sama sekali memandang istrinya, yaitu Alina Suhita. Padahal mereka baru menyelesaikan resepsi yang dihadiri dan dido'akan oleh para kiai.

c. Tidak dianggap

Tidak dianggap menjadi konflik bagi Alina. Dimana kehadiran Alina sebagai seorang istri tidak dianggap oleh Gus Birru.

*“Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memperhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya. Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda”.*<sup>59</sup>

Tidak dianggap juga terjadi pada tokoh Alina Suhita. Tidak dianggap yang dimaksud yaitu menganggap Alina Suhita seperti orang asing. Padahal tokoh Alina Suhita disini sudah bersiap untuk menjemput pahala di malam pertamanya. Tokoh Alina Suhita sudah berdandan dengan semestinya dan siap untuk

---

<sup>59</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 10.

melayani suaminya. Tetapi suaminya sama sekali tidak tergoda denganya.

Sejalan dengan penjabaran diatas, penulis melihat bahwa adanya sikap Alina Suhita yang tidak dianggap oleh suaminya. Malam pertama yang menjadikan malam untuk menjemput pahala, akan tetapi suaminya tidak tergoda. Tokoh Gus Birru menganggap Alina Suhita seperti bukan istrinya. Gus Birru menganggap Alina sebagai orang asing dan tidak ingin menyentuhnya.

d. Berpura-pura

Berpura-pura berarti mengenakan topeng untuk menutupi apa yang sebenarnya dirasakan.<sup>60</sup>

*“Malam-malam setelahnya, perjuanganku dimulai. Tidak ada perang Paregreg dihidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat dari perang mana pun. Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau diluar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu perang dingin bermula lagi”.*<sup>61</sup>

Bersikap pura-pura juga terjadi pada tokoh Alina Suhita. Pura-pura yang dimaksud yaitu berpura-pura bahagia di depan orang tuanya. Hari-hari yang dijalannya setelah pernikahan baru dimulai. Perang yang ada di dalam batinnya lebih dahsyat dari perang apapun. Tokoh Alina Suhita yang tinggal satu kamar

---

<sup>60</sup> Witness Lee dan Yasperin, *Pelajaran Hayat 1 & 2 Petrus (1)* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), 195.

<sup>61</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 4.

dengan suaminya tidak pernah saling menyapa atau berbicara. Mereka bertukar senyum ketika sudah berada di luar kamar dan di hadapan orang tuannya. Mereka juga berpura-pura romantis ketika menghadiri undangan dengan memakai baju dengan warna yang sama dan bergandengan tangan layaknya suami istri pada umumnya. Tetapi ketika sudah di dalam kamar mereka akan kembali seperti semula tidak saling sapa dan berbicara.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis juga melihat adanya sikap berpura-pura antara tokoh Alina Suhita dan Gus Birru. Mereka hanya berpura-pura romantis di hadapan orang tuannya. Keakraban layaknya suami istri pada umumnya antara Alina Suhita dan Gus Birru yang seolah-olah untuk hanya menjaga perasaan mertuanya. Mereka tidak menginginkan orang tuanya mengetahui apa yang telah terjadi di dalam pernikahan keduanya.

e. Keinginan untuk pergi

Keinginan artinya memiliki motivasi yang disebabkan dari suatu peristiwa yang mendasari adanya motivasi tersebut.<sup>62</sup>

*“Melihat purnama, sementara tubuhku menggeletar sia-sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummik mendamba putera mahkota lahir dari rahimku. Wajah mas Birru dengan rambut dan kulit bersihnya akan mewarisi ke putera-puteri kami.*

*Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku Suhita, Dewi Suhita yang membuat Candi Sukuh dan*

---

<sup>62</sup> Gordon Graham, *Teori-Teori Etika* (Nusamedia, 2019), 34.

*Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku yang mewarisi Namanya”.*<sup>63</sup>

Berkeinginan untuk pergi juga dirasakan oleh tokoh Alina Suhita. Berkeinginan untuk pergi yang dimaksud disini yaitu berkeinginan untuk pergi untuk mencari kenyamanannya sendiri, karena dinginya sikap Gus Birru. Sejak pertama pernikahan Alina dengan Gus Birru telah menjumpai berbagai keadaan yang membuat perasaannya bergejolak sampai ada dorongan untuk pergi meninggalkan Gus Birru dan mertuanya juga pondok pesantren yang telah ia kelola. Tetapi disini tokoh Alina Suhita sangat mencintai Gus Birru dan mertuanya berkeinginan untuk mendapatkan cucu darinya. Tokoh Alina Suhita menganalogikan dirinya seperti Dewi Suhita yaitu tokoh pewayangan yang membuat Candi Suku dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu.

Sejalan dengan penjabaran diatas, penulis melihat adanya keinginan tokoh Alina Suhita untuk pergi. Hal ini terjadi karena masih dinginnya sikap Gus Birru. Tetapi Alina Suhita sudah sangat mencintai Gus Birru. Adapun analoginya yang diperlihatkan yaitu Dewi Suhita yang memiliki sikap pantang menyerah.

f. Harapan tidak sesuai

Harapan yang tidak sesuai menjadi konflik yang selanjutnya dialami tokoh Alina Suhita.

---

<sup>63</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 12.

*“Banyak juga yang sama sekali belum pernah bertemu sepanjang hidupnya dan baru bertemu setelah akad nikah, ta’i langsung saling mencintai karena sama-sama tak punya masa lalu.*

*Kalua kami jelas berbeda. Mas Birru menunjukkan rasa tidak suka padaku sejak semula. Mas Birru tahu aku sejak masih MTs. Abah dan ummik beberapa kali mengajaknya kerumahku kalau di rumah sedang ada acara Haul Masyayih dan lain-lain, tapi ia melanggengkan sikap cueknya.*

*Dulunya kupikir kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak, mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil. Tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan mas Birru”<sup>64</sup>*

Harapan yang tidak sesuai juga dirasakan oleh tokoh Alina Suhita. Harapan yang tidak sesuai yang dimaksud yaitu tokoh Alina Suhita yang telah menikah dengan seorang anak kiai membuatnya berharap pernikahan mereka akan menghadirkan kebahagiaan meskipun pernikahan tersebut berawal dari perjodohan. Beberapa orang pernah mengalami hal yang sama yaitu seseorang yang tidak pernah bertemu dan setelah menikah mereka saling mencintai antara satu sama lain. Akan tetapi keinginan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah di harapkan Alina. Gus Birru sejak awal perjodohan menunjukkan sikap tidak suka terhadap Alina Suhita. Gus Birru sudah mengetahui Alina Suhita sejak sekolah dan beberapa kali datang ke rumah Alina Suhita ketika ada acara. Tetapi Gus Birru tetap dengan sikap cueknya.

---

<sup>64</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 69.



Sejalan dengan penjabaran diatas, penulis melihat adanya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pernikahan antara tokoh Alina Suhita dan Gus Birru yang di analogikan seperti pernikahan Bagus Burham dan Raden Ajeng Gombak yang juga dijodohkan sejak kecil yang saling menginginkan dan saling mencintai. Tetapi pernikahan antara Alina Suhita dan Gus Birru kenyataannya tidak sesuai dengan harapan Alina Suhita, yang mengharapkan seperti pernikahan Bagus Burham dan Raden Ajeng Gombak. Gus Birru tetap bersikap dingin dan cuek terhadap Alina Suhita.

g. Patuh kata orang tua

*Birrul walidain* adalah sikap berbakti kepada kedua orang tua dengan mematuhi apa yang telah diperintahkannya.<sup>65</sup>

*“Ya, aku tahu ini bukan salahmu, kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut.”*

*Tapi malam ini kamu harus paham, kalau aku tidak mencintaimu, atau tepatnya aku belum mencintaimu. Satu persatu air mataku meluncur ke pangkuan.*

*Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah ditembung kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka”.*<sup>66</sup>

Patuh terhadap perkataan orang tua juga dimiliki oleh tokoh Alina Suhita. Patuh yang dimaksud yaitu menyetujui perjodohan antara dirinya dan Gus Birru. Tokoh Gus Birru setelah menikahi Alina Suhita berkata tidak mencintai atau

---

<sup>65</sup> Khoirotu Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak (The laah Dr. Hidajat Nataatmadja)* (Guepedia,2020), 36.

<sup>66</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 2.

tepatnya belum mencintai Alina karena Gus Birru menikahi Alina karena perjodohan dari orang tuanya tidak dengan kemauan Gus Birru sendiri. Begitu juga Alina yang pasrah karena mentaati dan patuh dengan apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Gus Birru tidak menyalahkan Alina karena tidak mempunyai pilihan lain kecuali patuh terhadap perkataan orang tuanya. Tokoh Alina Suhita hanya bisa menangis mendengarkan perkataan dari suaminya. Padahal Alina Suhita merupakan satu-satunya seorang gadis yang sejak masih sekolah sudah ditembung oleh Kiai dan Bu Nyai Hannan. Alina Suhita diminta untuk menikah dengan anak laki-laki satu-satunya mereka yang bernama Abu Raihan Al-Birruni.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya sikap patuh terhadap orang tua. Hal ini terjadi karena Alina Suhita sebagai perempuan yang lahir di dalam lingkungan pesantren diuntut untuk taat dan patuh terhadap perkataan bapak dan ibunya karena itu merupakan salah satu bentuk dari seorang anak yang takdzim pada orang tuanya. Tokoh Gus Birru juga tidak menyalahkan Alina karena tidak mempunyai pilihan lain kecuali patuh terhadap perijodohannya.

#### h. Memendam luka

Bentuk dari konflik internal lainnya yang dirasakan oleh Alina Suhita yang berkaitan dengan perasaan yaitu perasaan memendam luka karena tidak adanya seseorang yang bisa

mendengarkan tentang isi hatinya didalam pernikahannya yang telah dijalaninya.

*“Malam-malam setelahnya perjuanganku dimulai. Tidak ada perang paregreg di hidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat dari perang manapun.”<sup>67</sup>*

Memendam lukanya sendiri terjadi pada tokoh Alina Suhita. Memendam luka yang dimaksud yaitu perang yang ada dibatin tokoh Alina Suhita. Berbagai konflik selama pernikahannya yang dihadapinya hanya bisa dipendam Alina Suhita sendiri. Alina Suhita disini bertempat tinggal di pondok pesantren mertuanya yang di dalamnya hanya ada mertuanya, Gus Birru, dan santri-santrinya. Alina Suhita memilih untuk memendam lukanya sendiri karena tidak ada tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Mertuanya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan pernikahannya, sedangkan Gus Birru masih dengan sikap dingin dan cueknya.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya sikap dari Alina Suhita yang memendam lukanya sendiri. Hal ini disebabkan karena tidak adanya seseorang yang bisa mendengarkan tentang isi hatinya di dalam pernikahannya yang telah dijalaninya. Tokoh Alina Suhita mengalami perang batin selama pernikahnya dengan dipendam sendiri.

---

<sup>67</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 4.

i. Penolakan

Penolakan dapat diartikan sebagai bentuk pengabaian terhadap suatu hal tertentu atau terhadap seseorang.<sup>68</sup>

*“Kamu gak perlu susah payah begini, aku belum tahu kapan. Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperti ini, penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku porak poranda melebihi perang manapun.”<sup>69</sup>*

Penolakan juga dirasakan oleh tokoh Alina Suhita. Penolakan yang dimaksud yaitu pada malam pertama yang menjadi malam yang paling di nanti oleh para pengantin baru, akan tetapi pada malam pertama tersebut berakhir pada penolakan yang di lakukan oleh Gus Birru kepada istrinya. Gus Birru mengatakan tidak perlu berdandan seperti yang Alina Suhita lakukan, karena Gus Birru belum tahu kapan ia akan menyentuh Alina Suhita. Penolakan secara langsung membuat Alina Suhita lemas dan merasa terhina.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya penolakan pada malam pertamanya. Penolakan secara langsung tersebut membuat tokoh Alina Suhita sakit hati yang sangat mendalam. Alina Suhita yang telah susah payah berdandan cantik pada malam pertamanya untuk suaminya seperti halnya pengantin baru pada umumnya, justru mendapatkan penolakan dari suaminya.

---

104. <sup>68</sup> Karlinawati Silalahi, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),

<sup>69</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 27.

j. Lelah dengan keadaan

Lelah merupakan suatu perasaan yang disertai menurunnya ketahanan dalam beraktifitas.<sup>70</sup>

*“Aku merasa begitu terasingkan dan sebatang kara. Tak satu orang pun tahu perasaanku. Aku mencintai Mas Birru. Aku mencintai pesantren ini. Aku ingin memiliki seorang penerus dan generasi. Tapi Mas Birru semakin jauh, tidak tergapai. Aku tak mampu lagi mengajarnya. Aku lelah. Aku merindukan keseimbangan. Aku ingin ada seseorang yang mencintaiku sebesar yang kuberikan. Dan sepertinya mas Birru tidak bisa memenuhi semuanya.”<sup>71</sup>*

Lelah dengan keadaan juga dialami oleh tokoh Alina Suhita. Lelah yang dimaksud yaitu konflik batin yang terus menerus dan tidak ada satu orang yang tahu perasaannya. Tokoh Alina Suhita merasa sendirian di rumah mertuanya. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui apa yang ada di dalam perasaannya. Alina Suhita terlanjur mencintai Gus Birru dan menginginkan seorang penerus darinya. Tetapi Gus Birru semakin menjauh darinya dan Alina Suhita sudah mulai lelah dengan sikapnya. Alina Suhita menginginkan keseimbangan dan juga berharap adanya perubahan sikap agar seimbangan antara diri Alina dan Gus Birru. Tetapi Gus Birru belum bisa memenuhi keinginan Alina Suhita.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya sikap lelah yang dialami tokoh Alina Suhita dengan

---

<sup>70</sup> Edi Haryanto, et.al, *Sarapan Pagi & Produktivitas* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 81.

<sup>71</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 280.

keadaan yang telah terjadi secara terus menerus pada dirinya. Lelahnya tokoh Alina Suhita merupakan perasaan sedih yang sangat mendalam. Alina Suhita merasakan lelah karena kejadian yang terus menerus dan tidak ada satu orang yang mengetahui perasaannya.

k. Mengharap cinta

Bentuk konflik internal terakhir yang di rasakan oleh Alina adalah perasaan yang berharap akan balasan cinta.

*“Aku menunggu cinta mas Birru tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan. Tapi mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya”*.<sup>72</sup>

Mengharap cinta terjadi pada tokoh Alina Suhita. Mengharap cinta yang dimaksud yaitu menunggu perubahan sikap dari Gus Birru. Alina Suhita menunggu balasan cinta dari Gus Birru, akan tetapi Gus Birru masih menaruh hati kepada mantan kekasihnya yang bernama Ratna Rengganis. Alina Suhita merupakan istri sah dari Gus Birru, tapi Alina Suhita diperlakukan semena-mena oleh Gus Birru. Bahkan Alina Suhita tidak mengetahui masa lalu dan rencana masa depan Gus Birru karena tidak pernah diajak bicara.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya sikap mengharap cinta atau perubahan sikap Gus Birru. Alina Suhita berharap akan balasan cinta dan kasih dari

---

<sup>72</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 277.

suaminya seperti halnya Alina yang mencintainya. Tetapi disini Gus Birru masih belum selesai dengan masa lalunya.

## 2. Wujud konflik internal Abu Raihan Al-Birruni

### a. Tidak bisa memerdekakan dirinya sendiri

Konflik yang dirasakan Gus Birru berawal dari pernikahnya dengan Alina.

*“Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini.”<sup>73</sup>*

Tidak bisa memerdekakan dirinya sendiri terjadi pada tokoh Gus Birru. Tidak bisa memerdekakan diri yang dimaksud yaitu tidak bisa menolak perjodohannya dengan tokoh Alina Suhita. Pernikahan yang bermula dari perjodohan benar-benar membuat Gus Birru tidak bisa berbuat apa-apa. Gus Birru merasakan bahwa tidak mampu untuk terbebas dari perjodohan yang telah mengikatnya. Gus Birru adalah seorang aktivis di kampunya yang memperjuangkan segala penindasan, tetapi Gus Birru tidak bisa menentang perjodohannya yang telah dipilihkan oleh orang tuanya. Teman-temannya mentertawakannya karena Gus Birru bisa memperjuangkan hak asasi manusia tetapi tidak bisa memperjuangkan masa depannya.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya tokoh Gus Birru yang tidak bisa memerdekakan dirinya

---

<sup>73</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 2.

sendiri. Hal ini terjadi karena jodoh yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya dan Gus Birru tidak bisa untuk menolaknya. Sikap kecewa juga dirasakan oleh teman-temannya karena Gus Birru tidak bisa menentang orang tuanya tentang perjodohan tersebut.

b. Patuh kata orang tua

*Birru walidain* adalah sikap berbakti kepada kedua orang tua dengan mematuhi apa yang telah diperintahkannya.<sup>74</sup>

*“Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi eling, Nak. Gak usah pacaran. Jodohmu sudah kami siapkan. Masih banyak waktu, Le. Belajar mencintainya”*.<sup>75</sup>

Patuh terhadap orang tua juga terdapat pada tokoh Gus Birru. Patuh terhadap orang tua yang dimaksud yaitu menyetujui perjodohan antara dirinya dan Alina Suhita. Ibu Gus Birru menyetujui pendapat ayahnya tentang perjodohannya. Gus Birru diperbolehkan untuk menuntut ilmu di Jogja, akan tetapi ibunya melarangnya untuk berpacaran karena joidohnya sudah disiapkan oleh orang tuanya. Gus Birru diperintahkan untuk belajar mencintai Alina Suhita selama proses perkuliahannya selesai.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat sikap patuh terhadap orang tua dari tokoh Gus Birru. Gus Birru disini merasakan berhutang budi dengan ibunya karena sudah

---

<sup>74</sup> Khoirotu Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak (The laah Dr. Hidajat Nataatmadja)*, 36.

<sup>75</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 131.



membujuk ayahnya agar ia dapat menuntut ilmu di bangku perkuliahan, sehingga Gus Birru di sini tidak bisa menolak perjodohan ibunya. Gus Birru sama seperti dengan Alina yang lahir di pondok pesantren. Gus Birru lahir di lingkungan pesantren yang membuatnya harus *takdzim* dengan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

c. Tidak dipercaya oleh bapaknya sendiri

Bentuk konflik lainnya yang di rasakan oleh Gus Birru ketika dirinya tidak dapat kepercayaan dari abahnya.

*“Ah, abah memang begitu. Aku itu baru dianggap hebat dimata abah kalau mau melangkah di jalur cita-citanya. Keluar dari itu, apapun usahaku ya, dianggap biasa saja. tidak hebat. Jawab mas Birru datar”.*<sup>76</sup>

Tidak dapat dipercaya oleh abahnya terjadi pada tokoh Gus Birru. Tidak percaya yang dimaksud yaitu karena Gus Birru tidak mengambil jalur pendidikan sesuai yang diinginkan abahnya. Gus Birru merupakan pewaris pesantren tunggal abahnya. Abah dari Gus Birru menginginkannya untuk memperdalam ilmu agamanya, akan tetapi Gus Birru sendiri lebih suka ikut organisasi pergerakan di kampusnya. Jadi apa saja usaha Gus Birru di anggap biasa saja, selama Gus Birru belum melangkah sesuai dengan permintaan abahnya.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya bentuk kecewa karena tidak dapat dipercaya oleh abahnya sendiri. Gus Birru mempunyai cita-cita sendiri yang

---

<sup>76</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 103.

bertolak belakang dengan keinginan abahnya. Abahnya baru menganggap hebat ketika Gus Birru memilih cita-cita yang diinginkan abahnya. Hal itulah yang menjadikan abahnya tidak dapat mempercayai anaknya sendiri yaitu Gus Birru.

d. Hati yang belum dapat menerima kehadiran istri

Pernikahan yang bermula dari sebuah perjodohan yang tidak diharapkan oleh Gus Birru membuatnya belum bisa menerima kehadiran istrinya.

*“Aku harus tinggal satu atap dengan perempuan yang tidak kucintai. Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan dan tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren. Padahal jaringan diluar sudah kubangun lama. Bisnis kafe dan usaha penerbitanku sudah mulai berjalan.*

*Kemudian aku berpikir, aku akan menghadapi perempuan yang sama sekali baru. Yang tidak tahu duniaku sebelum ini. Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku”.*<sup>77</sup>

Belum bisa menerima kehadiran istri terjadi pada tokoh Gus Birru. Belum bisa menerima yang dimaksud yaitu karena Gus Birru yang belum bisa mencintai Alina Suhita. Layaknya pasangan suami istri pada umumnya, Gus Birru harus tinggal serumah dengan istrinya. Gus Birru beranggapan hanya bisa mengurus pondok, akan kehilangan bisnisnya sebagai pengusaha café, dan penerbitanya yang sudah dibangun sejak lama dan sudah mulai berjalan. Gus Birru juga berpikir akan

---

<sup>77</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 133.

menghadapi perempuan baru yang belum mengenal masa lalunya. Gus Birru membayangkan tentang Alina Suhita sebagai seseorang pengadu dan akan mendapatkan omelan-omelan darinya. Belum juga ketika Gus Birru akan menghadapi umiknya dan mertuanya.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya sikap Gus Birru yang belum bisa menerima istrinya. Gus Birru belum bisa menghadirkan perasaan cinta kepada istrinya. Gus Birru beranggapan bahwa ia akan kehilangan segalanya dan akan menghadapi perempuan baru yang belum paham dengannya. Namun disini Gus Birru salah dalam menilai Alina Suhita. Alina Suhita sangat pandai untuk mengelola pesantren mertuanya dan Alina Suhita merupakan sosok perempuan yang pendiam yang menjaga martabat suaminya.

## **B. Konflik Eksternal**

Konflik eksternal merupakan salah satu konflik yang terjadi ketika seorang tokoh dengan hal-hal yang terdapat dalam luar dirinya, bisa dengan sesama manusia, dengan lawan tokoh, atau lingkungan sekitarnya. Konflik eksternal dibagi menjadi dua diantaranya adalah konflik sosial dan konflik fisik.

Konflik fisik merupakan konflik yang diberawal dari adanya gesekan antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya yang dialami secara langsung antar tokoh dengan peristiwa alam atau kekuatan alam disekitar tokoh di dalam cerita. Sedangkan konflik sosial yaitu konflik

yang didasarkan oleh benturan antar manusia. Misalnya berbentuk masalah penganiayaan, peperangan, perkelaian, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah sosial lainnya.<sup>78</sup>

## 1. Wujud konflik eksternal Alina Suhita

### a. Cemburu

Cemburu adalah perasaan marah terhadap seseorang yang dilandasi oleh hasrat untuk mempertahankan atau memelihara apa yang telah dimilikinya.<sup>79</sup>

*“Selamat tidur, cah ayu. Malam ini mas kirim puisi.”  
Tulis suamiku untuknya.*

*Hp kuletakkan sambil berdebar-debar. Aku seperti tak berpijak di bumi. Rasanya seperti dihantam ombak begitu besar.*

*Aku segera meringkuk ke dalam selimut, mematikan lampu utama. Dan mematikan lampu tidur. Air mataku merembes membasahi kain bantalku.”*

*Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perjudohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana mungkin aku bisa tenang?”<sup>80</sup>*

Cemburu juga dialami oleh tokoh Alina Suhita. cemburu yang dimaksud yaitu cemburu terhadap perempuan yang dikirim pesan oleh suaminya yaitu Rengganis. Alina Suhita tidak sengaja membuka *handphone* suaminya. Alina Suhita mengetahui isi pesan yang dikirim suaminya kepada

---

<sup>78</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 181.

<sup>79</sup> June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2015), 144.

<sup>80</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 6.

Ratna Rengganis dengan kata romantis yang membuat Alina terpukul melihat pesan tersebut. Alina Suhita hanya bisa menangis di atas ranjangnya. Alina Suhita memahami Gus Birru yang masih butuh waktu untuk menerima perjudohan ini, tetapi jika ada perempuan lain dia juga tidak tenang.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya kecemburuan pada tokoh Alina Suhita. Hal ini disebabkan oleh hadirnya Rengganis dalam pernikahannya. Alina Suhita tidak akan pernah tenang jika suaminya masih berhubungan dengan perempuan lain.

## **2. Wujud konflik eksternal Abu Raihan Al-Birruni**

### **a. Kehadiran Rengganis di dalam pernikahan Gus Birru**

Konflik yang dirasakan oleh Gus Birru bermula ketika Gus Birru masih teringat kepada mantannya yang bernama Rengganis.

*“Aku tergelak, suaranya selalu renyah dan entah kenapa selalu membuat hatiku berdenyar bila ingat senyumnya. Rengganis memang juara satu dalam hal menyembunyikan luka. Ia sangat tegar, padahal perpisahan kami membuat dia limbung”.*<sup>81</sup>

Kehadiran masa lalunya dalam pernikahan dialami oleh tokoh Gus Birru. Hadirnya Rengganis yang dimaksud yaitu sikap dari Gus Birru yang belum bisa melupakan Rengganis. Setiap kegiatan harinya selalu dibayangi oleh nama Rengganis yang masih ada di dalam pikirannya walaupun Gus Birru sudah

---

<sup>81</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 159.

sah menikah dengan Alina Suhita. Gus Birru sudah sangat hafal dengan sikap Rengganis yang pintar menyembunyikan luka.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya sikap Gus Birru yang belum lupa dengan masa lalunya yaitu Ratna Rengganis. Rengganis tetap menguasai pikiran dan hati Gus Birru walaupun sudah ada Alina disisinya. Gus Birru masih memikirkan perasaan Rengganis yang telah ditinggalkannya.

b. Gelisah akan perginya Rengganis

Konflik lainnya yang dirasakan oleh Gus Birru adalah kekhawatiran jika Rengganis hilang dari kehidupannya untuk meninggalnya.

*“Aku benar-benar kalut, rengganis semakin tidak tertebak. Aku tidak tahu pasti detail aktivitasnya apa. Dia tidak banyak bercerita. Tidak biasanya dia mengabaikan tanggung jawabnya. Bukannya kemarin dia sudah oke? Kenapa sekarang berubah lagi? Apakah keadaan hati yang membuatnya mengambil jarak? Aku terpekur menakar perasaanku sendiri. Sebenarnya aku ini takut programku berantakan, atau takut Rengganis pergi?”*

*Kutelpon berkali-kali tapi hapenya off. Kopi kubiarkan dingin. Selera makan pun lenyap. Aku berduka menyadari diam-diam Rengganis seperti ingin keluar dari garis edarku”<sup>82</sup>*

Gelisah juga terjagi pada tokoh Gus Birru. Gelisah yang dimaksud yaitu Gelisah dengan kepergian Rengganis. Gus Birru gelisah dengan perubahan sikap dari Rengganis. Rengganis sudah terjadwalkan untuk mengisi seminar di luar kota bersama

---

<sup>82</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 167.

Gus Birru. Tetapi Rengganis setelah Gus Birru menikah sulit untuk dihubungi seolah-olah Rengganis akan pergi dari kehidupan Gus Birru. Masih adanya rasa cinta Gus Birru kepada Rengganis sehingga timbul di dalam hatinya perasaan gelisah jika Rengganis akan pergi meninggalkannya. Perasaan dalam batin yang terdapat di dalam diri Gus Birru yaitu perasaan Gus Birru yang gelisah dan tidak nyaman di bayang-bayangi oleh perginya Rengganis.

Sejalan dengan penjabaran di atas, penulis melihat adanya perasaan gelisah dari Gus Birru ketika ditinggal oleh Rengganis. Gus Birru memikirkan perubahan terhadap sikap Rengganis yang membuat pikirannya tidak karuan. Rengganis susah untuk dihubungi lagi, ketika Gus Birru sudah sah menikah dengan Alina Suhita. Perubahan sikap dari Rengganis membuat Gus Birru benar-benar mengalami kegelisahan yang mendalam.

## BAB V

### PESAN RELIGIUS DALAM NOVEL *HATI SUHITA KARYA*

#### KHILMA ANIS

Dalam sebuah novel terdapat amanat yang dapat diambil oleh para pembacanya. Amanat merupakan pesan yang dihadirkan penulis dalam sebuah cerita. Adanya amanat dalam novel menjadi sangat penting, karena hal tersebut yang menjadikan novel menarik untuk dinikmati. Dalam Novel *Hati Suhita* karya dari Khilma Anis, terdapat beberapa pesan-pesan religius. Religius yaitu menunjukkan tingkah laku taat dalam berbuat apapun sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya.<sup>83</sup> Adapun pesan-pesan religius antara lain, yaitu taat kepada Allah dengan cara mengerjakan yang telah diperintahkan dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan syariat. Sikap religius merupakan cara yang pertama untuk menumbuhkan sifat dan perilaku beragama seseorang dalam perkembangan zaman sekarang ini.<sup>84</sup> Dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, hal tersebut menunjukkan perilaku religius sebagai makhluk Allah.

Ada beberapa pesan religius yang terdapat dari sebuah konflik tokoh dalam novel *Hati Suhita Karya* Khilma Anis. Dengan menggunakan teori strukturalisme peneliti akan menganalisis pesan-pesan religius dengan menjelaskan tokoh, alur cerita, dan amanat. Pesan religius disini terbagi menjadi dua yaitu *dhohir* dan *bathin*. *Dhohir* adalah perbuatan yang tampak, bisa dilihat oleh manusia lainnya. Sebaliknya *bathin* adalah perbuatan yang

---

<sup>83</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 57.

<sup>84</sup> Adi Suprayatni dan Wahyudi Wahid, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 118.



tersembunyi, tidak bisa dilihat oleh orang lain. Pesan religius *dhohir*: perilaku yang selalu meminta pertolongan dan kekuatan hanya kepada Allah dengan sholat malam, taat pada suaminya, pekerja keras dalam merawat suami dan mertuanya, menjaga amanah mertuanya untuk menjadi pemimpin di pondok mertuanya, menjaga martabat suaminya, dan *fathonah* cerdas dalam membuat perencanaan. Pesan religius *bathin*: syukur atas perubahan suaminya, ikhlas menjalankan perintah mertuanya, peduli akan keadaan suaminya, sabar menghadapi suaminya, dan *husnudzon* atau berprasangka baik kepada suaminya. Adapun pesan-pesan religius dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Pesan religius yang dapat dilihat (*dhohir*)**

##### **1. Hanya meminta kepada Allah**

Sebagai umat muslim manusia hanya boleh menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah. Segala jiwa raga dan hidup mati dan ibadah hanya ditunjukkan kepada Allah swt. Manusia hanya bisa meminta pertolongan Allah, perubahan nasib, kekayaan, keamanan, kemakmuran hanya kepada Allah. Karena orang-orang yang beragama Islam percaya bahwa semua sesuatu yang diciptakan, dikendalikan, dan berada di tangan Allah. Jadi manusia hanya bisa berdoa dan meminta bantuan hanya kepada Allah saja.<sup>85</sup>

*“Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, dimana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah. Ini adalah bagian yang paling sulit dan aku tidak tahu sampai kapan bisa menutupinya.*

---

<sup>85</sup> Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Abqarie Press, 2020), 30-31.

*Dia terbangun, berwudhu, lalu sholat malam dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata.*<sup>86</sup>

Hanya meminta pertolongan kepada Allah merupakan sikap tokoh Alina Suhita dan Gus Birru yang terdapat di novel *Hati Suhita*. Mereka tetap melaksanakan sholat walaupun tidak berjamaah layaknya suami istri pada umumnya. Bagaimanapun keadaannya yang mereka rasakan, mereka tidak lupa untuk mengerjakan sholat, berdo'a, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi kebutuhan hambanya dan meminta hanya kepada Allah yang menjadi bukti ketaatannya pada perintah Allah Swt.

Perilaku yang dicerminkan tokoh Alina Suhita dan Gus Birru adalah seseorang yang taat pada agama. Hal ini merupakan penjabaran dari tindakan kedua tokoh yang sama-sama melaksanakan sholat malam dan berdo'a kepada Allah. Hanya meminta pertolongan kepada Allah di sini adalah salah satu sikap yang mendasari iman dan islam seseorang dengan selalu meminta pertolongan hanya kepadanya sebagai hamba yang taat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepadanya. Seberapa besar masalah yang dihadapi sudah semestinya kita meminta pertolongan hanya kepada Allah.

---

<sup>86</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 30.

## 2. Taat

Ketaatan merupakan ketundukan dan kepatuhan terhadap ketetapan Allah, Rosulnya dan para pemimpin.<sup>87</sup>

*“Ini nomorku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. Kamu juga boleh bercerita kapan saja kalau mau.”*

*Aku mengangguk. Sekuat tenaga menahan air mataku untuk tidak jatuh. Dia berpamitan dan titip salam untuk ummik.*

*Aku masuk kamar, kulihat Mas Birru sedang berdoa di atas sajadah. Aku merasa bersalah karena biasanya kami shalat berjamaah walaupun dia tak pernah menoleh untuk bersalaman.*

*Di luar hujan semakin deras. Kulihat Kang Dharma masuk mobil untuk pulang menembus hujan. Aku rindu. Tapi aku tahu, itu harus kusimpan sendiri dalam diam, lalu kumusnahkan. Aku membuang kertas berisi nomor teleponnya. Kertas itu segera mengapung bersama genangan air hujan yang mengalir dan menjauh.*

*Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus didgaya tanpa aji. Aku harus menaklukan hati Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku. Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.”<sup>88</sup>*

Kang Dharma merupakan lurah di pondok lama Alina Suhita. Dia menitipkan santrinya di pondok mertuanya Alina Suhita. Kang Dharma memberikan Alina Suhita nomor *handphone* untuk menghubunginya jika santrinya terjadi sesuatu. Alina Suhita juga boleh bercerita kepadanya jika Alina ingin bercerita. Sebenarnya Alina Suhita ingin menceritakan apa yang telah ia rasakan selama menikah dengan Gus Birru. Tetapi Kang Dharma bukan tandingan dari Rengganis, Alina Suhita tidak bisa untuk menghadirkan Kang

---

<sup>87</sup> Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 64.

<sup>88</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 20.

Dharma di dalam pernikahannya. Alina Suhita kemudian membuang kertas yang berisikan nomor Kang Dharma ke dalam genangan air yang sedang hujan. Alina Suhita percaya akan menaklukkan hati Gus Birru dengan kelembutannya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang taat. Hal ini penjabaran dari tindakanya yang membuang nomor Kang Dharma yang menjadi bukti taat kepada suaminya.

Mentaati suami berarti menghilangkan dan mengurangi keberadaannya sebagai wanita yang bermartabat dan berhak hidup mandiri. Mentaati suami berarti taat kepada Allah. Dengan menaati suaminya dia taat kepada Allah secara langsung, karna Allah menyuruh seorang wanita untuk selalu taat kepada suaminya. Seperti yang dilakukan tokoh Alina Suhita yang tidak bisa menceritakan masalah keluarganya ke laki-laki lain.

### 3. Pekerja Keras

Kerja keras merupakan usaha untuk melakukan pekerjaan dengan gigih, penuh dengan perhatian dan gigih.<sup>89</sup>

*“Pelan, kumasuki ruang tamu yang terbuka lebar. Aku langsung mencium bau minyak sereh dan minyak kayu putih meruap di seluruh ruangan. Siapa yang sakit?”*

*Aku berjalan cepat ke kamar, Mas Birru tidak ada. Kamar pengap jendela menutup. Tivi menyala. Baju dan sarungnya berserakan. Selimut di sofanya tidak terlipat. Buku-buku berantakan. Bantal dan gulingnya berjatuh di karpet. Kran di kamar mandi tidak tertutup rapat. Kaset basah dan*

---

<sup>89</sup> Ahmad Dimiyati, *Be Smart Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 85.

*licin. Handuk bekas pakai di kursi rias. Baru kitinggal sehari, kamar ini seperti tak berpenghuni.*

*Aku berjalan melewati perpustakaan abah, menuju kamar ummik. Aku kaget melihat beliau tergolek lemah. Seorang mbak-mbak santri yang membawa nampan teh langsung kuminta, dia bilang ummik pusing saat menyimak ngaji sampai harus dituntun menuju kamar. Aku langsung menangis. Meraih punggung tangannya, kucium lalu aku duduk bersimpuh. Ummik memejamkan mata tapi tidak tertidur”<sup>90</sup>.*

Seharian Alina Suhita berziarah ke makam para kyai besar bersama temannya. Sesudah Alina Suhita pulang ke rumah Alina mencium bau minyak sereh dan minyak kayu putih. Alina Suhita langsung bergegas ke kamar, namun suaminya tidak ada di dalam kamar dengan kondisi kamar yang berantakan. Sebelum di tinggal Alina Suhita kamar masih rapi karena semua kebutuhan suaminya Alina Suhita yang menyiapkannya. Melihat kondisi kamar yang berantakan, Alina Suhita langsung pergi mencari suaminya di kamar mertuannya. Ternyata mertuannya perempuanlah yang sedang sakit terbaring di kamar, kemudian Alina Suhita bersimpuh duduk dan memberikan minum teh yang sedang di bawa santrinya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai perempuan pekerja keras. Hal ini penjabaran dari tindakanya yang langsung bergegas mencari suaminya ketika kamar berantakan dan merawat mertuannya yang sedang sakit menjadi bukti begitu pekerja kerasnya Alina Suhita.

---

<sup>90</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 57-58.

Seorang perempuan identik dengan sifat kelembutan, keanggunan dan feminim, seperti karakter tokoh utama novel Hati Suhita, yaitu Alina Suhita. Selain mempunyai sikap khusus seorang perempuan, Alina adalah perempuan yang pekerja keras dan memiliki keteguh. Selain menunaikan kewajibannya sebagai guru di madrasah pondok pesantren mertuanya, ia juga sangat taat dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri dan anak bagi mertuanya. Alina Suhita merupakan seorang perempuan yang pekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan suaminya dan kebutuhan ibu mertuanya yang terkadang sakit karena sudah tua, sehingga tanpa adanya Alina segala sesuatu di rumah tidak akan terlaksana dengan baik.

#### 4. Amanah

Amanah merupakan suatu hal yang diserahkan kepada seseorang yang dianggap mampu untuk berkembang.<sup>91</sup>

*“Maka aku tidak boleh memiliki cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokan di pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Nyai Hannan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.*

*Bahkan, saat aku sudah semester tujuh Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliah ku agar aku bisa lebih lanyah hafalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karna itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.*

*Bu Nyai, yang sekarang kupanggil ummik, bahkan sudah pernah mengajakku umroh sebagai hadiah wisuda Al-*

---

<sup>91</sup> Abdul Mujieb, et.al, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 57.

*Qur'an ku. Waktu itu puteranya, Gus Albiruni, tidak ikut mengantar karena dia enggan bertemu denganku. Dialah yang sekarang jadi suamiku".<sup>92</sup>*

Alina Suhita sejak sekolah sudah didoktrin menjadi penerus pemimpin pondok pesantren mertuanya. Maka Alina Suhita tidak boleh mempunyai cita-cita lain selain berkerja keras untuk memantaskan diri menjadi pemimpin di pesantren mertuanya. Bahkan mertuanya yang mengusulkan untuk kuliah di jurusan tafsir hadis dan setelah semester tujuh Alina Suhita di minta mertuanya untuk pindah pesantren untuk melanyahkan hafalannya. Alina Suhita menuruti kemauan mertuanya, demi pesantren yang akan di kelolanya. Sebagai hadiah wisuda Al-Qur'an Alina Suhita diajak umroh oleh mertuanya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang amanah. Hal ini penjabaran dari tindakanya yang menuruti kemauan mertuanya demi pesantren yang akan di pimpin Alina Suhita dan suaminya.

Amanah yang dimaksud di sini yaitu melaksanakan dari apa yang diperintahkan atau dimintai untuk dikerjakan. Tokoh utama dalam novel tersebut mempunyai sikap amanah kepada perkataan dari mertuanya. Alina Suhita yang sangat dapat dipercaya oleh mertuanya untuk memimpin pesantren mertuanya. Dia juga begitu sangat amanah dalam melaksanakan tugasnyanya sebagai kepala madrasah di pondok pesantren mertuanya.

---

<sup>92</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 3.

## 5. Menjaga martabat suaminya

Sudah menjadi kewajiban istri untuk menjunjung tinggi martabat keluarga, terutama keharmonisan dan martabat laki-laki. Banyak cara untuk selalu menjaga martabat itu, salah satunya adalah tidak membuka aib pasangannya.<sup>93</sup>

*“Aku mendekat ke kantor madin lalu kudengar seorang ustadz usul untuk menyebarkan murid-murid diniyah unggulan ke pelosok-pelosok desa agar membangun lembaga pendidikan atau TPQ di sana.*

*“Saya setuju, abah dan ummik juga pasti setuju, tapi saya harus matur Gus Birru dulu, sebab beliau lebih paham kondisi di lapangan.”*

*Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri mendengar pembicara mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutkan padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.”<sup>94</sup> (Gus Birru)*

*“Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawah rumah tanggaku akan merosot dan itu tidak boleh terjadi.*

*Aku tetap harus berpura-pura harmonis walau perang didalam batinku berkecemasan setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.”<sup>95</sup>*

Ketika Gus Birru mendapati Alina Suhita yang sedang rapat dengan guru-guru madin tidak sengaja Gus Birru mendengarnya.

Pada saat rapat ada seorang guru madin yang mempunyai usulan

---

<sup>93</sup> Yulius Kuleh, *Langkahnya Ringan Seperti Angin* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 20.

<sup>94</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 155.

<sup>95</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 29-30.



agar menyebarkan santri-santrinya ke pelosok desa untuk lembaga pendidikan Al-Qur'an di desanya. Alina Suhita setuju begitu juga dengan mertuanya dengan usulan guru tersebut. Tetapi Alina Suhita terlebih dahulu ingin bertanya ke Gus Birru, karena Gus Birru lebih paham dengan kondisi lapangan. Mendengar pembicaraan tersebut Gus Birru tersenyum. Hari itulah Gus Birru tahu, bahwa Alina Suhita tidak hanya pandai memperlakukan dirinya sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Nama Gus Birru disebutkan padahal Alina tahu, bahwa Gus Birru tidak mengurus sama sekali soal duniyah dan lain-lain. Begitu juga saat mengambil keputusan, Alina Suhita mempertimbangkan segala keputusan yang ia ambil.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang menjaga martabat suaminya. Hal ini penjabaran dari tindakan Alina Suhita yang meminta pendapat Gus Birru ketika mengambil sebuah keputusan.

Menjaga martabat suaminya sama halnya dengan menjunjung martabat diri sendiri. Karena suami merupakan cerminan diri dan begitu sebaliknya. Yang dimaksud dengan menjaga martabat suami disini yakni dengan mengambil segala keputusan dengan meminta pertimbangan dari suami. Tidak hanya itu, Alina Suhita juga menjaga martabat suaminya dengan sikap menjaga keromantisan di hadapan orang-orang dan menyembunyikan kesedihan di hadapan keluarganya.

## 6. Cerdas atau *fathonah*

Kecerdasan adalah pola pikir disertai tekad untuk mencapai tujuan, mempunyai pola pikir pantang menyerah dan menunjukkan arah untuk mencapai tujuan. Ulet akan membimbing kita dalam melahirkan sebuah kesungguhan, kegigihan, dan tekad yang kuat.<sup>96</sup>

*“Kulihat Alina menatap lurus kepada pengendara motor yang sedang tergelak-gelak bersama puteranya yang masih balita. Aku melihat matanya menatap adegan itu penuh harapan. Harus kuakui, Alina ini perempuan yang berbeda dari perempuan kebanyakan. Akulah yang belum bisa menerima segala pesonanya.*

*Dia berbeda dengan santri putri pada umumnya, Dia juga berbeda dengan Hafidzah pada umumnya. Alina ini lahir dan besar dikeluarga Kiai Jabbar yang terkenal sebagai seorang kiai yang fokus mengembangkan Pendidikan formal dengan tetap mempertahankan pesantren salafnya. Alina mewarisi keterampilan ibunya dalam memimpin. Ia bertangan dingin. Aku jadi tau kenapa dengan muda abah mengganti kepala sekolah lama dengan Alina. Ia memang lembut dan bisa diandalkan. Semua orang mengakui kehebatannya progamnya. Sayangnya, itu belum cukup membuatku jatuh hati. Setiap kuingat kemampuannya memimpin, selalu juga kuingat keterampilan Rengganis di komunitas yang kudirikan.”<sup>97</sup> (Gus Birru)*

Saat berada di dalam perjalanan ke toko buku Alina Suhita melihat lurus ke pengendara motor yang sedang bercanda dengan anaknya. Gus Birru melihat tatapan Alina Suhita kepada pengendara tersebut dengan penuh harapan. Alina Suhita memang berbeda dari perempuan kebanyakan. Alina suhita lahir dan besar di keluarga kiai Jabbar yang terkenal sebagai seorang kiai yang fokus mengembangkan pendidikan formal dengan tetap mempertahankan

---

<sup>96</sup> Sumartono Mulyodiharjo, *The Power Of Communication* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), 121.

<sup>97</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 154.

pesantren salafnya. Alina Suhita mewarisi keterampilan ibunya ketika memimpin pondok pesantren. Alina Suhita mempunyai sikap lembut dan dapat diandalkan. Semua orang sudah mengakui kehebatan program-program Alina Suhita. Tetapi hal tersebut belum bisa membuat Gus Birru mencintainya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang cerdas. Hal ini penjabaran dari tindakan Alina Suhita yang mempunyai kecerdasan sebagai pemimpin yang memiliki program-program yang hebat.

Kecerdasan disini merupakan sikap yang ulet untuk mencapai sebuah tujuan yang di harapkan. Dengan kecerdasannya dan tekadnya Alina Suhita berhasil menunaikan kewajibannya dalam dua jurusan yang dia kerjakan sebagai satu-satunya menantu dari Kyai Hannan, Kyai besar yang merupakan pemilik pondok pesantren. Sangat tepat Kyai Hannan mempunyai menantu yang sesuai dengan do'a yang telah beliau panjatkan kepada Allah untuk memajukan pondok pesantren yang diasuhnya dan menjadi penerus perjuangannya untuk memimpin pesantren.

## **B. Pesan religius yang tidak dapat dilihat (*bathin*)**

### **1. Bersyukur**

Bersyukur adalah tindakan untuk mengontrol hati manusia dan menundukkan nafsu duniawi. Syukur merupakan wujud terima kasih seorang manusia kepada Allah.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Syaiful Anshor, *Berupaya Tanpa Jeda, Bersyukur Tanpa Kendur* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 139-140.

*“Aku berbelok kearah kafe karena kupikir ia akan mengajakku makan di dalam. Ternyata dia menarik tanganku menuju mobil. Ia bilang ingin makan ikan wader.*

*Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin mempesona, tapi ikatan sakral bernama pernikahan, akulah yang menggenggamnya. Tidak ada gunanya aku berputus asa.*

*Kami sampai disebuah tikungan gelap. Mas Birru memarkirkan mobil didepan bekas pabrik. Lalu kami berjalan menuju warung tenda dengan spanduk kotor bergambar ikan-ikan laut*

*Mas Birru tidak menggandengku tapi berkali-kali berhenti memastikan apakah aku bisa melangkah melalui jalan yang becek sehabis hujan. Ia meraih tanganku sekilas untuk memberitahu lewat mana kami harus masuk”.*<sup>99</sup>

Ketika sesudah sholat berjamaah di mushola *cafe*, Gus Birru menarik tangan Alina Suhita untuk menuju mobil. Gus Birru mengajak Alina Suhita pergi untuk makan ikan wader dipinggir jalan. Gus Birru sudah mulai memberikan perhatian kecil terhadap Alina Suhita yang memastikan bahwa Alina Suhita bisa melewati genangan air yang ada dijalan sembari memberi tahu lewat mana akan masuk. Perubahan sikap suaminya tersebut membuat Alina Suhita bersyukur di sepanjang jalan. Meski hanya sekali diajak makan oleh suaminya dan mendapatkan perhatian, Alina sangat berterima kasih atas kebaikan suaminya yang baru saja dirasakannya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita adalah perilaku orang yang bersyukur. Hal ini merupakan penjabaran dari tindakan tokoh Alina Suhita ketika suaminya sudah menunjukkan perubahan ia mengucapkan syukur di sepanjang jalan yang di

---

<sup>99</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 109.

laluinya. Wujud syukur Alina Suhita lainnya yaitu dengan cara menerima dan rendah diri ketika diajak makan di pinggir jalan, walaupun Gus Birru sendiri memiliki *cafe* yang sangat megah.

Syukur tidak selalu menunggu ketika mendapat kenikmatan yang dirasakan, karenanya tidak terhitung dan tidak ternilai segala nikmat yang harus disyukurinya setiap detiknya. Kebanyakan orang mengeluh dan tidak menyadari nikmat yang Tuhan berikan, karena terlalu sibuk mengejar apa yang diinginkannya hingga lupa dengan apa yang telah dimiliki, sehingga kebanyakan orang lupa mensyukuri nikmatnya. Sikap mensyukuri nikmat yang Alina lakukan yaitu ketika suaminya sudah menunjukkan sikap baik kepadanya.

## 2. Ikhlas

Ikhlas adalah kemampuan yang dilandasi iman untuk berserah diri dari segala persoalan hidup kepada Allah dengan dilandasi oleh keyakinan. Jika kita ikhlas dalam menjalani suatu persoalan di hadapan Allah, maka kita dengan sepenuhnya akan menerima ketetapan ilahi. Tapi bukan berarti kita lupa untuk usaha dan berdoa.<sup>100</sup>

Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap ikhlas yang diungkapkan dalam novel *Hati Suhita*, yakni keikhlasan dalam menunaikan kewajiban untuk memajukan pondok pesantren ayah mertuannya.

---

<sup>100</sup> Yucki Prihadi, *Keagungan Tiga Wanita Pilar Islam* (Jakarta: PT Alex Media Komputundo, 2012), 91-92.

*“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-anwar, pesantren mertuaku ini.*

*Maka, aku tak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah dan ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.*

*Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan dipesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.*

*Bu Nyai, yang sekarang kupanggil ummik, bahkan sudah pernah mengajakku umroh sebagai hadiah wisuda Al-Qur’an ku. Waktu itu puteranya, Gus Albiruni, tidak ikut mengantar karena dia enggan bertemu denganku. Dialah yang sekarang jadi suamiku.”<sup>101</sup>*

Alina Suhita sejak kecil sudah didoktrin bahwa hidupnya dipersembahkan untuk pesantren mertuanya. Alina Suhita tidak mempunyai cita-cita lain selain untuk memantaskan diri sebagai pemimpin di pesantren mertuanya. Alina Suhita sendiri sejak kecil mondok di pesantren *tahfidz*. Ketika kuliah mertuanya yang mengusulkan jurusan untuknya dan orang tuanya menyetujuinya. Alina Suhita kuliah di jurusan tafsir hadis walaupun ia sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Bahkan ketika semester tujuh mertuanya meminta untuk pindah pesantren dan meninggalkan kuliahnya untuk melancarkan hafalannya. Sebagai hadiah wisuda Al-Qur’an Alina Suhita diajak umroh bersama mertuanya.

---

<sup>101</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 3.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu orang yang ikhlas. Hal ini merupakan penjabaran dari tokoh Alina Suhita yang ikhlas mengabdikan hidupnya untuk menjadi pemimpin di pesantren mertuanya.

Ikhlas disini ditunjukkan dengan tidak melawan dan selalu menjalankan yang di perintahkan. Ikhlas dalam mejalani suatu persoalan di hadapan Allah, maka kita dengan sepenuhnya akan menerima takdir dari Allah. Ikhlas yang dicerminkan oleh Alina Suhita merupakan ikhlas dalam menerima segala perintah dari mertuanya dan berusaha menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Alina Suhita juga bekerja keras untuk melajalakan perintah mertuanya.

### 3. Peduli

Sikap peduli pada sesama manusia merupakan sikap terpuji dalam agama islam. Peduli adalah salah satu sikap yang selalu perhatian terhadap orang lain yang bertujuan berbuat baik dan menjauhi dari segala keburukan atau memberikan pertolongan ketika orang lain butuh pertolongan.<sup>102</sup> Peduli yang dimaksud di sini, merupakan cerminan dari tokoh utama, yakni Alina Suhita.

*“Sudah makankah ia? Kenapa bajunya begitu lusuh? Tidak bisakah dia mencari bajunya sendiri di lemari? Ataukah saking paniknya atas kondisi ummik? Aku sudah cek kondisi ummik. Beliau tidak apa-apa. Ini cuma karena ummik telat minum obat. Mas Birru saja yang tidak tahu. Sebab dia jarang di rumah*

---

<sup>102</sup> Ade Saroni, *Indahnya Pernikahan & Rumahku, Surgaku* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 131.

*Dia diam terpaku. Ummik terbatuk. Dia bergegas menuju meja mengambilkan teh. Aku mendudukan ummik dan menyangga badanya. Dia meminumkan teh. Sama sekali tidak menatapku”.*<sup>103</sup>

Tidak adanya Alina Suhita seharian di rumah membuat suaminya memakai baju seadanya. Seperti yang diketahui bahwa segala kebutuhan Gus Birru biasanya selalu di siapkan oleh Alina Suhita. Mulai dari makan, menyiapkan baju, membersihkan tempat tidurnya semua yang mengerjakan Alina Suhita. Saat Alina Suhita memperhatikan suaminya yang memakai baju yang lusuh, ia berpikir antara suaminya yang tidak bisa mencari bajunya sendiri atau khawatir dengan ibunya. Padahal ketika sudah di periksa Alina Suhita kondisi ibunya tidak kenapa-kenapa, hanya karena telat minum obat. Gus Birru tidak tahu karena jarang di rumah, biasanya Alina Suhita yang menyiapkan obat mertuanya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang peduli. Hal ini penjabaran dari tindakanya yang peduli kepada suaminya yang berpakaian lusuh karena di tinggal seharian berziarah. Dan kepada mertuanya yang sedang sakit karena Alina Suhita yang setiap hari merawatnya.

Peduli adalah salah satu sikap yang selalu perhatian terhadap orang lain yang bertujuan berbuat baik dan menjauhi dari segala keburukan atau memberikan pertolongan ketika orang lain butuh pertolongan. Peduli disini tidak semata-mata untuk mencari pujian dari orang lain. Seperti yang di contohkn tokoh Alina Suhita yang

---

<sup>103</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 59.



peduli terhadap mertuanya yang lagi sakit dan kepada suaminya yang setiap harinya dia siapkan kebutuhannya.

#### 4. Sabar

Sabar adalah dhiya' (cahaya yang sangat terang) karena dengan bersikap sabar, seseorang akan dapat menghadapi kegelapan. Selain hal itu kesabaran juga dapat untuk menghilangkan dosa, mendapatkan pahala dan juga menjadikan kewajiban seorang mukmin.<sup>104</sup>

*“Saat aku sudah ikhlas menerima takdirku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini, Mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya.*

*Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibuku. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.*

*Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang dalam batin ku berkecambuk setiap detiknya. Aku harus menanggung Lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaan ku.”<sup>105</sup>*

Pada saat Alina Suhita sudah menerima takdirnya untuk menjadi bagian dari keluarga Gus Birru, malah mendapat siksaan dengan di diamkan suaminya. Dengan tatapan kebencian serta mendapatkan penolakan dari suaminya. Alina Suhita berkeinginan untuk pulang ke rumah ibunya dan meminta nasihat dari abahnya, tetapi Alina Suhita mempertimbangkan keinginannya karena salah

---

<sup>104</sup> Prihadi, *Keagungan Tiga Wanita Pilar Islam*, 88-90.

<sup>105</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 29-30.

sedikit akan berpengaruh kepada pernikahannya. Alina Suhita tetap berpura-pura romantis walaupun perang yang ada di dalam batin menguasainya. Alina Suhita memilih untuk memendam lukanya sendiri.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang sabar. Hal ini penjabaran dari tindakan Alina Suhita yang sangat sabar di saat diacuhkan oleh suaminya yang telah dia cintai. Sabar menghadapi semua ujian dan memilih untuk memendam lukanya sendiri.

Sabar merupakan sesuatu yang harus dipraktikkan dan dilatih perlu secara maksimal. Sabar adalah salah satu sifat yang mencerminkan sifat orang mukmin dan menjadi anugrah paling baik dari Allah, memiliki sifat orang yang kuat dan juga sifat kenabian. Sebagai manusia sudah semestinya kita bisa sabar dalam menghadapi cobaan hidup dalam kehidupan. Seperti tokoh Alina Suhita yang sabar ketika diabaikan oleh suaminya.

#### 5. Berpikir positif atau *husnudzon*

Berpikir positif atau *husnudzon* adalah berperasangka baik.

Sikap tersebut merupakan sikap terpuji dalam agama Islam.<sup>106</sup>

*“Aku tidak boleh gegabah. Harus kupikir ke utuhan rumah tanggaku. Harus kumantapkan Kembali hatiku bahwa Mas Birru dan Rengganis hanyalah rekan kerja yang mungkin memang punya cerita masa lalu dan mungkin butuh waktu menyelesaikan semuanya.*

*Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dahulu harus digiling, diperas, bahkan*

---

<sup>106</sup> Abdul Aziz Ajhari, et.al, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), 226.

*diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang.”<sup>107</sup>*

Alina Suhita sering melihat Gus Birru dan Rengganis bersama-sama. Seringnya mereka berdua bertemu membuat Alina Suhita agak cemas. Tetapi disini Alina Suhita tidak gegabah dalam menyikapinya karena juga memikirkan keutuhan rumah tangganya. Kedekatan antara Gus Birru dan Rengganis dianggap Alina Suhita hanya sebagai rekan kerjanya saja, walaupun mereka punya masa lalu dan masih butuh waktu melupakannya. Alina Suhita mengibaratkan dirinya seperti tanaman tebu yang harus digiling, diperas bahkan diinjak-injak sampai mengeluarkan sarinya.

Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang berpikir positif atau *husnudzon*. Hal ini penjabaran dari tindakan Alina Suhita yang sering melihat suaminya dengan masa lalunya tetapi Alina Suhita menganggap hanya sekedar kerja.

Berpikir positif adalah sikap yang berusaha untuk mengarahkan pikirannya ke arah hal-hal yang baik dan melihat sisi terang dari segala sesuatu yang di lakukan. Didalam islam seseorang ditugaskan untuk selalu berprasangka baik kepada manusia lainnya, terdapat banyak perintah untuk berhusnudzon dan tidak boleh mempunyai prasangka buruk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>107</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 126.

Berpikir positif di sini berarti sikap yang tidak menilai sesuatu keburukan hanya dengan informasi yang sedikit.

## BAB VI

### ANALISIS DATA

Dari hasil penelitian, terdapat dua jenis konflik dalam Novel *Hati Suhita* yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik yang terjadi di dalam Novel *Hati Suhita* lebih dominan ke konflik internal karena tokoh utama Alina Suhita begitu patuh khas perempuan pesantren yang *tawadhu*'. Bagi Alina Suhita seorang perempuan yang *mikul duwur mendem jeru* merupakan pegangan yang mutlak diterimanya. Alina Suhita menelan semua pahit itu sendiri dalam semua konflik hatinya.

Gus Birru dan Alina Suhita telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Gus Birru yang memiliki nama lengkap Abu Rayyan Albirruni merupakan anak dari Kiai Hanan. Sikap yang lebih suka pada pergerakan dari pada untuk melakukan pengembangan pondok pesantren menjadikan orang tuannya mencari istri yang siap mengemban amanah tersebut yaitu Alina Suhita. Alina Suhita adalah anak dari Kiai Jabar yang bersifat lemah lembut, pintar, dan patuh yang mencerminkan dari sikap seorang *Ning* (sebutan bagi anak perempuan Kyai di Jawa).

Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dalam membedah novel. Hasil dari analisis melalui identifikasi, kajian, mendeskripsikan fungsi, dan menghubungkan semua unsur yang berkaitan untuk menciptakan seluruh aspek dalam menciptakan karya sastra. Analisis strukturalisme ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan hubungan antara unsur antara satu dengan yang lain dan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna keseluruhan. Strukturalisme akan mempertimbangkan

antara unsur satu dan lainnya dalam karya sastra yang bertujuan mendapat pandangan universal terhadap makna karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini akan memaparkan unsur tokoh, alur, dan amanat yang dikaji dari konflik dan pesan religius yang terdapat pada Novel *Hati Suhita*.

Dalam sebuah novel terdapat unsur yang penting yaitu alur. Alur cerita merupakan urutan cerita yang secara sebab dan akibat mempunyai keterikatan oleh apa yang akan dialami pelakunya. Alur tidak hanya bisa disaksikan dari jalannya cerita yang terjadi dalam sebuah situasi ke situasi lainnya. Akan tetapi, harus dianalisis lebih dalam sebagaimana suatu peristiwa dapat menimbulkan konflik yang dramatis yang terjadi pada tokoh dengan peristiwa yang menjengkelkan yang akan terciptanya perkelahian yang pada akhirnya pada tahapan klimaks. Klimaks merupakan konflik tingkat tinggi yang menjadikan puncak dari kekutan yang tidak terhindarkan. Dengan menggunakan teori strukturalisme peneliti akan menganalisis konflik dengan menjelaskan tokoh dan alur dalam cerita. Konflik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

Konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau juga disebut perang batin. Konflik internal tokoh Alina Suhita antara lain, yaitu: kekecewa, kecewa yang dimaksud yaitu karena perkataan dari suaminya Gus Birru yang mengatakan mau menikah denganya karena umiknya bukan kemauan Gus Birru sendiri. Padahal sejak dari MTs mereka sudah terikat perjodohan, tetapi Gus Birru sendiri belum bisa menerima perjodohan tersebut karena masih belum selesai dengan

masa lalunya. Hari-hari yang dijalannya penuh dengan kesedihan karena sikap suaminya yang belum bisa menerima kehadirannya.

Alina Suhita juga diabaikan pasangannya, setelah selesai dari resepsi pernikahan yang sangat mewah dan dihadiri para kiai yang mendoakan pernikahannya tokoh Alina Suhita tidak dipandang sama sekali oleh suaminya. Alina Suhita merupakan satu-satunya seorang gadis yang sejak masih sekolah sudah ditembung oleh Kiai dan Bu Nyai Hannan. Alina Suhita diminta untuk menikah dengan anak laki-laki satu-satunya mereka yang bernama Abu Raihan Al-Birruni. Tetapi anaknya yang bernama Abu Raihan Al-Birruni yang menikahi Alina justru mengabaikan istrinya.

Dalam cerita Alina suhita tidak dianggap oleh suaminya, tidak dianggap yang dimaksud yaitu menganggap Alina Suhita seperti orang asing. Padahal tokoh Alina Suhita disini sudah bersiap untuk menjemput pahala di malam pertamanya. Tokoh Alina Suhita sudah berdandan dengan semestinya dan siap untuk melayani suaminya. Tetapi suaminya sama sekali tidak tergoda denganya.

Tokoh Alina Suhita juga berpura-pura mempunyai hubungan baik dihadapan orang tuannya. Hari-hari yang dijalannya setelah pernikahan baru dimulai. Perang yang ada di dalam hatinya lebih dahsyat dari perang apapun. Tokoh Alina Suhita yang tinggal satu kamar dengan suaminya tidak pernah saling menyapa atau berbicara. Mereka bertukar senyum ketika sudah berada di luar kamar dan di hadapan orang tuannya. Mereka juga berpura-pura romantis ketika menghadiri undangan dengan memakai baju dengan warna yang sama dan bergandengan tangan layaknya suami istri

pada umumnya. Tetapi ketika sudah di dalam kamar mereka akan kembali seperti semula tidak saling sapa dan berbicara.

Alina Suhita juga sempat berkeinginan untuk pergi, sejak pertama pernikahan Alina dengan Gus Birru telah menjumpai berbagai keadaan yang membuat perasaannya bergejolak sampai ada dorongan untuk pergi meninggalkan Gus Birru dan mertuanya juga pondok pesantren yang telah ia kelola. Tetapi disini tokoh Alina Suhita sangat mencintai Gus Birru dan mertuanya berkeinginan untuk mendapatkan cucu darinya. Tokoh Alina Suhita menganalogikan dirinya seperti Dewi Suhita yaitu tokoh pewayangan yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu.

Tokoh Alina Suhita juga memiliki harapan yang tidak sesuai dengan impiannya, beberapa orang pernah mengalami hal yang sama yaitu seseorang yang tidak pernah bertemu dan setelah menikah mereka saling mencintai antara satu sama lain. Akan tetapi keinginan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah di harapkan Alina. Gus Birru sejak awal perjudohan menunjukkan sikap tidak suka terhadap Alina Suhita. Gus Birru sudah mengetahui Alina Suhita sejak sekolah dan beberapa kali datang ke rumah Alina Suhita ketika ada acara. Tetapi Gus Birru tetap dengan sikap cueknya.

Alina Suhita hanya bisa patuh terhadap perkata orang tuanya, Gus Birru menikahi Alina karena perjudohan dari orang tuanya tidak dengan kemauan Gus Birru sendiri. Begitu juga Alina yang pasrah karena mentaati dan patuh dengan apa yang telah di tetapkan oleh orang tuanya. Gus Birru tidak menyalahkan Alina karena tidak mempunyai pilihan lain kecuali patuh



terhadap perkataan orang tuanya. Tokoh Alina Suhita hanya bisa menangis mendengarkan perkataan dari suaminya. Padahal Alina Suhita merupakan satu-satunya seorang gadis yang sejak masih sekolah sudah ditembung oleh Kiai dan Bu Nyai Hannan. Alina Suhita diminta untuk menikah dengan anak laki-laki satu-satunya mereka yang bernama Abu Raihan Al-Birruni.

Alina Suhita hanya dapat memendam lukanya sendiri, berbagai konflik selama pernikahannya yang dihadapinya hanya bisa dipendam Alina Suhita sendiri. Alina Suhita disini bertempat tinggal di pondok pesantren mertuanya yang di dalamnya hanya ada mertuanya, Gus Birru, dan santri-santrinya. Alina Suhita memilih untuk memendam lukanya sendiri karena tidak ada tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Mertuanya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan pernikahannya, sedangkan Gus Birru masih dengan sikap dingin dan cueknya.

Tokoh Alina Suhita juga memperoleh penolakan dari suaminya, pada malam pertama yang menjadi malam yang paling di nanti oleh para pengantin baru, akan tetapi pada malam pertama tersebut berakhir pada penolakan yang di lakukan oleh Gus Birru kepada istrinya. Gus Birru mengatakan tidak perlu berdandan seperti yang Alina Suhita lakukan, karena Gus Birru belum tahu kapan ia akan menyentuh Alina Suhita. Penolakan secara langsung membuat Alina Suhita lemas dan merasa terhina.

Alina Suhita sudah lelah dengan keadaan hubungannya, Tidak ada satu orang pun yang mengetahui apa yang ada di dalam perasaannya. Alina Suhita terlanjur mencintai Gus Birru dan menginginkan seorang penerus

darinya. Tetapi Gus Birru semakin menjauh darinya dan Alina Suhita sudah mulai lelah dengan sikapnya. Alina Suhita menginginkan keseimbangan dan juga berharap adanya perubahan sikap agar seimbangan antara diri Alina dan Gus Birru. Tetapi Gus Birru belum bisa memenuhi keinginan Alina Suhita.

Alina Suhita masih mengharapkan cinta dari suaminya, Alina Suhita menunggu balasan cinta dari Gus Birru, akan tetapi Gus Birru masih menaruh hati kepada mantan kekasihnya yang bernama Ratna Rengganis. Alina Suhita merupakan istri sah dari Gus Birru, tapi Alina Suhita diperlakukan semena-mena oleh Gus Birru. Bahkan Alina Suhita tidak mengetahui masa lalu dan rencana masa depan Gus Birru karena tidak pernah diajak bicara.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Abu Raihan Al-Birruni antara lain, yaitu: tidak dapat memerdekakan dirinya sendiri, pernikahan yang bermula dari perjodohan benar-benar membuat Gus Birru tidak bisa berbuat apa-apa. Gus Birru merasakan bahwa tidak mampu untuk terbebas dari perjodohan yang telah mengikatnya. Gus Birru adalah seorang aktivis di kampunya yang memperjuangkan segala penindasan, tetapi Gus Birru tidak bisa menentang perjodohnya yang telah dipilihkan oleh orang tuanya. Teman-temanya mentertawakannya karena Gus Birru bisa memperjuangkan hak asasi manusia tetapi tidak bisa memperjuangkan masa depannya.

Gus Birru juga hanya bisa patuh terhadap perkataan orang tua, ibu Gus Birru menyetujui pendapat ayahnya tentang perjodohnya. Gus Birru

diperbolehkan untuk menuntut ilmu di Jogja, akan tetapi ibunya melarangnya untuk berpacaran karena joidohnya sudah disiapkan oleh orang tuanya. Gus Birru diperintahkan untuk belajar mencintai Alina Suhita selama proses perkuliahannya selesai.

Tokoh Gus Birru juga tidak dapat dipercaya oleh ayahnya sendiri, Gus Birru merupakan pewaris pesantren tunggal abahnya. Abah dari Gus Birru menginginkannya untuk memperdalam ilmu agamanya, akan tetapi Gus Birru sendiri lebih suka ikut organisasi pergerakan di kampusnya. Jadi apa saja usaha Gus Birru di anggap biasa saja, selama Gus Birru belum melangkah sesuai dengan permintaan abahnya.

Gus Birru juga belum bisa menerima kehadiran istrinya, Gus Birru juga berpikir akan menghadapi perempuan baru yang belum mengenal masa lalunya. Gus Birru membayangkan tentang Alina Suhita sebagai seseorang pengadu dan akan mendapatkan omelan-omelan darinya. Belum juga ketika Gus Birru akan menghadapi umiknya dan mertuanya.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi akibat dari seseorang tokoh dengan hal yang berada di luar dari dirinya. Konflik eksternal tokoh Alina Suhita yaitu kecemburuan terhadap perempuan yang dekat dengan suaminya yaitu Ratna Rengganis. Rengganis adalah kekasih dari Gus Birru sebelum menikah dengan Alina Suhita. Menikah dengan Gus Birru yang belum selesai dengan masa lalunya membuat Alina Suhita sering terbakar api cemburu karena Gus Birru masih berkomunikasi dengan Ratna Rengganis.

Konflik eksternal dari tokoh Abu Raihan Al-Birruni yaitu kehadiran Rengganis di dalam pernikahannya dan gelisah akan kepergiannya Rengganis. Didalam kegiatan sehari-hari Gus Birru selalu terselip nama Rengganis yang terdapat di dalam hati dan pikirannya walaupun Gus Birru telah sah menikah dengan Alina Suhita. Masih adanya rasa cinta Gus Birru kepada Rengganis membuatnya gelisah jika Rengganis benar-benar pergi untuk meninggalkannya.

Dalam sebuah novel terdapat amanat yang dapat diambil oleh para pembacanya. Amanat merupakan pesan yang dihadirkan penulis dalam sebuah cerita. Adanya amanat dalam novel menjadi sangat penting, karena hal tersebut yang menjadikan novel menarik untuk dinikmati. Pesan religius dalam sebuah karya sastra merupakan dimensi yang muncul dari sikap ide dan pandangan hidup penulis sastra yang tertulis dalam sebuah karya sastra. Hadirnya pesan religius dalam sebuah karya sastra diharapkan bisa memberikan motivasi dalam melakukan kehidupan sehari-hari pembacanya. Selain menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan juga mendapatkan pahala, seseorang yang menerapkan pesan-pesan religius dalam karya sastra akan mendapatkan manfaat lainnya.

Dengan menggunakan teori strukturalisme peneliti akan menganalisis pesan-pesan religius dengan menjelaskan tokoh, alur cerita, dan amanat. Pesan religius disini terbagi menjadi dua yaitu *dhohir* dan *bathin*. *Dhohir* adalah perbuatan yang tampak, bisa dilihat oleh manusia lainnya. Sebaliknya *bathin* adalah perbuatan yang tersembunyi, tidak bisa dilihat oleh orang lain. Pesan religius *dhohir* diantaranya adalah: hanya

meminta kepada Allah, hanya meminta pertolongan kepada Allah merupakan sikap tokoh Alina Suhita dan Gus Birru yang terdapat di novel Hati Suhita. Mereka tetap melaksanakan sholat walaupun tidak berjamaah layaknya suami istri pada umumnya. Bagaimanapun keadaannya yang mereka rasakan, mereka tidak lupa untuk mengerjakan sholat, berdo'a, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi kebutuhan hambanya dan meminta hanya kepada Allah yang menjadi bukti ketaatannya pada perintah Allah Swt.

Alina Suhita juga merupakan seorang yang taat pada suaminya, penjabaran dari tindakanya yang membuang nomor Kang Dharma yang menjadi bukti taat kepada suaminya. Mentaati suami berarti menghilangkan dan mengurangi keberadaannya sebagai wanita yang bermartabat dan berhak hidup mandiri. Mentaati suami berarti taat kepada Allah. Dengan menaati suaminya dia taat kepada Allah secara langsung, karna Allah menyuruh seorang wanita untuk selalu taat kepada suaminya. Seperti yang dilakukan tokoh Alina Suhita yang tidak bisa menceritakan masalah keluarganya ke laki-laki lain.

Alina Suhita juga wanita yang pekerja keras, tindakanya yang langsung bergegas mencari suaminya ketika kamar berantakan dan merawat mertuanya yang sedang sakit menjadi bukti begitu pekerja kerasnya Alina Suhita. Selain menunaikan kewajibannya sebagai guru di madrasah pondok pesantren mertuanya, ia juga sangat taat dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri dan anak bagi mertuanya. Alina Suhita merupakan seorang perempuan yang pekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan

suaminya dan kebutuhan ibu mertuanya yang terkadang sakit karena sudah tua, sehingga tanpa adanya Alina segala sesuatu di rumah tidak akan terlaksana dengan baik.

Alina Suhita wanita yang amanah, penjabaran dari tindakanya yang menuruti kemauan mertuanya demi pesantren yang akan di pimpin Alina Suhita dan suaminya. Amanah yang di maksud di sini yaitu melaksanakan dari apa yang diperintahkan atau dimintai untuk dikerjakan. Tokoh utama dalam novel tersebut mempunyai sikap amanah kepada perkataan dari mertuanya. Alina Suhita yang sangat dapat dipercaya oleh mertuanya untuk memimpin pesantren mertuanya. Dia juga begitu sangat amanah dalam melaksanakan tugasnyanya sebagai kepala madrasah di pondok pesantren mertuanya.

Alina Suhita juga seorang yang sangat menjaga martabat suaminya, penjabaran dari tindaka Alina Suhita yang meminta pendapat Gus Birru ketika mengambil sebuah keputusan. Menjaga martabat suaminya sama halnya dengan menjunjung marabat diri sendiri. Karena suami merupakan cerminan diri dan begitu sebaliknya. Yang dimaksud dengan menjaga martabat suami disini yakni dengan mengambil segala keputusan dengan meminta pertimbangan dari suami. Tidak hanya itu, Alina Suhita juga menjaga martabat suaminya dengan sikap menjaga keromantisan di hadapan orang-orang dan menyembunyikan kesedihan di hadapan keluarganya.

Alina suhita juga merupakan wanita yang sangat cerdas, penjabaran dari tindaka Alina Suhita yang mempunyai kecerdasan sebagai pemimpin

yang memiliki program-program yang hebat. Ketekunan disini merupakan sikap yang ulet untuk mencapai sebuah tujuan yang di harapkan. Ketekunan menjadi bukti akan kecerdasan seseorang. Dengan kecerdasannya dan tekadnya Alina Suhita berhasil menunaikan kewajibannya dalam dua jurusan yang dia kerjakan sebagai satu-satunya menantu dari Kyai Hannan, Kyai besar yang merupakan pemilik pondok pesantren. Sangat tepat Kyai Hannan mempunyai menantu yang sesuai dengan do'a yang telah beliau panjatkan kepada Allah untuk memajukan pondok pesantren yang diasuhnya dan menjadi penerus perjuangannya untuk memimpin pesantren.

Pesan religius *bathin* diantaranya adalah: Alina yang bersyukur ketika suaminya sudah mulai berubah, ia mengucapkan syukur di sepanjang jalan yang di laluinya. Wujud syukur Alina Suhita lainnya yaitu dengan cara menerima dan rendah diri ketika diajak makan di pinggir jalan, walaupun Gus Birru sendiri memiliki *cafe* yang sangat megah. Syukur tidak selalu menunggu ketika mendapat kenikmatan yang dirasakan, karenanya tidak terhitung dan tidak ternilai segala nikmat yang harus disyukurinya setiap detiknya. Kebanyakan orang mengeluh dan tidak menyadari nikmat yang Tuhan berikan, karna terlalu sibuk mengejar apa yang diinginkannya hingga lupa dengan apa yang telah dimiliki, sehingga kebanyakan orang lupa mensyukuri nikmatnya. Sikap mensyukuri nikmat yang Alina lakukan yaitu ketika suaminya sudah menunjukkan sikap baik kepadanya.

Alina Suhita mempunyai watak ikhlas, merupakan penjabaran dari tokoh Alina Suhita yang ikhlas mengabdikan hidupnya untuk menjadi pemimpin di pesantren mertuanya. Ikhlas disini ditunjukkan dengan tidak

melawan dan selalu menjalankan yang di perintahkan. Ikhlas dalam menjalani suatu persoalan di hadapan Allah, maka kita dengan sepenuhnya akan menerima takdir dari Allah. Ikhlas yang dicerminkan oleh Alina Suhita merupakan ikhlas dalam menerima segala perintah dari mertuanya dan berusaha menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Alina Suhita juga bekerja keras untuk melajalakan perintah mertuanya.

Tokoh Alina juga sangat peduli kepada suaminya dan mertuanya, Perilaku yang dicerminkan oleh tokoh Alina Suhita yaitu sebagai orang yang peduli. Hal ini penjabaran dari tindakanya yang peduli kepada suaminya yang berpakaian lusuh karena di tinggal seharian berziarah. Dan kepada mertuanya yang sedang sakit karena Alina Suhita yang setiap hari merawatnya. Peduli adalah salah satu sikap yang selalu perhatian terhadap orang lain yang bertujuan berbuat baik dan menjauhi dari segala keburukan atau memberikan pertolongan ketika orang lain butuh pertolongan. Peduli disini tidak semata-mata untuk mencari pujian dari orang lain. Seperti yang di contohkn tokoh Alina Suhita yang peduli terhadap mertuanya yang lagi sakit dan kepada suaminya yang setiap harinya dia siapkan kebutuhannya.

Alina Suhita juga mempunyai sikap sabar, penjabaran dari tindakan Alina Suhita yang sangat sabar di saat diacuhkan oleh suaminya yang telah dia cintai. Sabar menghadapi semua ujian dan memilih untuk memendam lukanya sendiri. Sabar merupakan sesuatu yang harus dipraktikkan dan dilatih perlu secara maksimal. Sabar adalah salah satu sifat yang mencerminkan sifat orang mukmin dan menjadi anugrah paling baik dari Allah, memiliki sifat orang yang kuat dan juga sifat kenabian. Sebagai



manusia sudah semestinya kita bisa sabar dalam menghadapi cobaan hidup dalam kehidupan. Seperti tokoh Alina Suhita yang sabar ketika diabaikan oleh suaminya.

Alina Suhita juga berfikir positif terhadap suaminya, penjabaran dari tindakan Alina Suhita yang sering melihat suaminya dengan masa lalunya tetapi Alina Suhita menganggap hanya sekedar kerja. Berpikir positif adalah sikap yang berusaha untuk mengarahkan pikirannya ke arah hal-hal yang baik dan melihat sisi terang dari segala sesuatu yang dilakukan. Didalam islam seseorang ditugaskan untuk selalu berprasangka baik kepada manusia lainnya, terdapat banyak perintah untuk berhusnudzon dan tidak boleh mempunyai prasangka buruk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berpikir positif di sini berarti sikap yang tidak menilai sesuatu keburukan hanya dengan informasi yang sedikit. Kutipan berikut menjelaskan sikap berprasangka baik.

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil data yang diperoleh, penulis dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan religius yang terdapat di dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis adalah sebagai berikut:

1. Konflik internal tokoh Alina Suhita yaitu: kekecewa, diabaikan pasangannya, tidak dianggap oleh suaminya, berpura-pura mempunyai hubungan baik dihadapan orang tuannya, keinginan untuk pergi, harapan yang tidak sesuai dengan impiannya, patuh terhadap perkata orang tua, memendam lukanya sendiri, memperoleh penolakan, lelah dengan keadaan hubungannya, dan mengharapkan cinta dari suaminya. Sedangkan konflik internal tokoh Abu Raihan Al-Birruni yaitu tidak dapat memerdekakan dirinya sendiri, patuh kata orang tua, tidak dipercaya ayahnya sendiri, dan hati yang belum bisa menerima istri. Konflik eksternal tokoh Alina Suhita yaitu cemburu. Konflik eksternal tokoh Abu Raihan Al-Birruni yaitu kehadiran Rengganis di dalam pernikahannya dan gelisah akan kepergiannya Rengganis.
2. Pesan religius *dhohir* antara lain: perilaku yang selalu meminta pertolongan dan kekuatan hanya kepada Allah dengan sholat malam, taat pada suaminya, pekerja keras dalam merawat suami dan mertuanya, menjaga amanah mertuanya untuk menjadi pemimpin di pondok mertuanya, menjaga martabat suaminya, dan *fathonah* cerdas dalam membuat perencanaan. Pesan religius *bathin* antara lain: syukur atas

perubahan suaminya, ikhlas menjalankan perintah mertuanya, peduli akan keadaan suaminya, sabar menghadapi suaminya, dan *husnudzon* atau berprasangka baik kepada suaminya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari data penelitian yang telah penulis laksanakan terhadap pesan-pesan religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, penulis akan memberikan sebuah saran, yaitu:

### **1. Pendidik**

Bagi pendidik diharapkan untuk memanfaatkan berbagai media untuk diterapkan dalam pembelajaran. Seperti novel karena di dalam novel terdapat pesan-pesan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

### **2. Pembaca**

Dari kajian yang telah ditulis oleh penulis peneliti semoga bisa diambil hikmahnya dari pelajaran yang ada untuk diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak karya sastra yang saat ini patut kita apresiasi dengan memberikan berbagai kisah inspiratif yang dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan kehidupan. Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi dapat juga dapat dilaksanakan dengan pendidikan non formal seperti karya sastra novel.

### **3. Penelitian selanjutnya**

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai

bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. *Mengarang Itu Gampang (Trik Ampuh Jadi Pengarang Tangguh)*. Langit Biru, 2022.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Anshor, Syaiful. *Berupaya Tanpa Jeda, Bersyukur Tanpa Kendur*. Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Ajhari, Abdul Aziz, et.al. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, 2019.
- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Ariska, Widya, et.al. *Novel Dan Novelet*. Guepedia, 2020.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Destriani, Yana, et.al. Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal AL-HIKMAH*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Dimiyati, Ahmad. *Be Smart Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Diwyarthi, Ni Desak Made Santi, et.al. *Psikologi Komunikasi*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Evanirosa, et.al. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadhlullah, Irfan. *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa*. Guepedia, 2021.
- Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Nusamedia, 2019.
- Hamimah, Ilmu, et.al. Analysis of The Hati Suhita Novel by Khilma Anis: Religious Aspects of Human Relations With Self. *Jurnal DISASTRI*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Haryanto, Edi, et.al. *Sarapan Pagi & Produktivitas*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015.
- Hendrawansyah. *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Hidayati, Deasy Wahyu. Nilai Religius Pada Cerpen Ciumlah Aku di Ujung

- Subuh karya Hamzah Puadi Ilyas. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Hunt, June. *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*. Yogyakarta: ANDI Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2015.
- Johar, Rama Dhini Permasari, et.al. Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga. *Journal Al-Ahkam*, Vol. XXI, No. 1, 2020.
- Karel, Revika Sakti, et.al. Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara. *Journal Akta Diurna*, Vol. III, No. 4, 2014.
- Kuleh, Yulius. *Langkahnya Ringan Seperti Angin*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. Universitas Udayana: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, 2016.
- Lee, Witness dan Yasperin. *Pelajaran Hayat 1 & 2 Petrus (1)* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.
- Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Jakarta: Guepedia, 2018.
- Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.
- Mudjiono, Yoyon. Kajian Semiotik Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Mujahidah. *Perkembangan Nilai Religi di Sekolah*. Bandung: penerbit NEM, 2022.
- Mujieb, Abdul, et.al. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Mukhibat, et.al. The Management of IAIN Ponorogo-Assisted Madrasahs: Religious, Populist, Center of Excellence, Diversity. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 2, 2020.
- Mulyodiharjo, Sumartono. *The Power Of Communication*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada

- University Press, 2018.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, et.al. Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Prihadi, Yucki. *Keagungan Tiga Wanita Pilar Islam*. Jakarta: PT Alex Media Komputundo, 2012.
- Putrianti, Oktarina, et.al. Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, PBSI Vol. 8, No. 2, 2020.
- Qurun, Khoirotu Alkahfil. *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak (Thelaah Dr. Hidajat Nataatmadja)*. Guepedia, 2020.
- Raharjo, Resdianto Permata dan Alfian Setya Nugraha. *Pengantar Teori Sastra*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Rahma, Bobbi Aidi. *Relasi Antara Puisi dan Politik*. Bengkulu: Samudra Biru, 2018.
- Ramdan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rini, Arika. *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis Dalam Novel Saman*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gamun Indonesia, 2021.
- Riswandi, Budi. *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021.
- Rusyd, Daniel. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar*. Bandung: Abqarie Press, 2020.
- S, Ami. *Rumahku Surgaku*. Guepedia, 2022.
- Sadarjoen, Saswitri Supardi. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sari, Milya, et.al. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Saroni, Ade. *Indahnya Pernikahan & Rumahku, Surgaku*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022.
- Shaumia, Dian. Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *JELISA: Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Silalahi, Karlinawati. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Suhardjono, Dadi Waras. *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Garudhawara, 2021.

- Sumarno. Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No.2, 2020.
- Supratni, Adi dan Wahyudi Wahid. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Wahyudi. *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Waningyun, Prissillia Prahesta, et.al. Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Matalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No, 1, 2022.
- Wijaya, Nur Prabawa. *Telepati: Mengirim Informasi dan Mempengaruhi Orang Melalui Kekuatan Pikiran*. Jakarta: Indonesia 8, 2019.
- Yanti, Zherry Putra. *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Yunita, Yenni. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.